

I. SEMIR

*melintasi sebuah kota yang terik aku melihat
kenyataan hidup yang rawan wajah-wajah
gamang berkeliaran di simpang jalan
bertarung nyawa berebut rezeki recehan
iklan-iklan gemerlapan menawarkan
mimpi-mimpi mengalir di sungai yang
hitam o, kepada siapa kukabarkan semua ini?*

Toto ST Radik

Hujan yang menggila mulai reda. Orang-orang mengalir lagi di sepanjang Malioboro, mengikuti jalur ke arah selatan. Sebuah urat nadi Yogya, yang semakin sesak dengan gedung-gedung bertingkat dan pengap oleh polusi kendaraan. Di koridornya pejalan kaki berbagi tempat dengan pedagang souvenir, yang hampir menghabiskan tempat.

Pedagang kaki lima, memang, menguasai wilayah turis ini. Membuat atraktif. Sedap dipandang matadan memboka lapangan pekerjaan. Mengurangi kemiskinan. Sumber devisa, karena banyak menyedot turis mancanegara datang ke sini.

Dari tahun ke tahun perubahan di Malioboro sangat dahsyat. Pergeseran nilai di kalangan penduduknya pun bisa dirasakan di sini. Segala-galanya. Mulai dari pedagang lesehan yang direcoki spanduk produk tertentu, narkoba, sampai pada rekan wanitanya-pelajar dan mahasiswa-yang mengais rupiah dari oom-oom hidung belang, memuaskan selera Amerika, yang bagai air bah.

Ah, itu urusan masing-masing saja.

Seorang remaja gondrong baru keluar dari mulut gang, di Sosrowijayan, kawasan penginapan murah bagi yang doyan bepergian. Kawasan yang disukai *traveller* mancanegara, di mana mereka menghabiskan waktu seharian mengunjungi objek wisata dan larut malam rebah sejenak di tempat tidur. Dia menyeret langkahnya, menuju Stasiun Tugu. Baru saja masuk di terasnya, orang-orang meluber, menunggu kereta ke barat atau timur. Akhir pekan menikmati Yogya; pesona Malioboro, candi, keraton, dan Parangtritis berakhir sudah.

Dia masuk ke peron melewati orang-orang.

Gerimis turun lagi.

Sore yang basah.

Di antara kesibukan stasiun; orang-orang dan kaki hujan, terselip anak belasan tahun berlarian ke sana kemari. Ada yang menawarkan jasa payung mereka sambil berbasah-basah dan ada yang menenteng-nenteng kotak kecil. Mereka mendekati orang-orang, menanyakan apakah sepatu-sandalnya hendak disemir.

Remaja gondrong itu meletakkan ransel birunya. Mendudukinya. Dia bersandar pada tembok. Kursi-kursi terisi semua. Dia meraba luka kering di bibirnya akibat perkelahian tempo hari dengan Yoyo, pacar Mima. Lalu terbayang lagi si bibir basah yang penuh jerat itu, memaki-makinya di bawah hujan.

"Kamu sok, kayak koboy Amerika saja! Meninggalkan cewek di setiap kota yang kamu lewati!" begitu maki Mima di bawah hujan.

Remaja yang sedang gelisah itu meringis mengingat kalimat Mima tadi. Sebetulnya masih banyak yang belum dia nikmati dalam perjalanan panjang ini, ketimbang wanita melulu. Fajar, senja, bintang, dan purnama. Nelayan, petani, atau buruh pabrik. Semua sisi kehidupan yang mestinya kali ini bisa dia lihat dan rasakan.

Si gondrong berdiri. Menjambak rambutnya sendiri. Melempar pandang ke seluruh stasiun. Sesaat berkelebat *Spider*. Bersama Yuku, Jimmi, dan Posma menjelajah Banten Selatan, berlibur ke Bandung, berkelahi dengan Jimmi, dan kabur ke Yogya. Kini Mama sendirian lagi di rumah. Cinta lokasi dengan Mima. Dan akhirnya pengeroyokan oleh Yoyo. Lalu...

Dia meraba lagi luka kering di bibirnya.

Ke Sulawesi, Roy?

Tiba-tiba dia merasa kesepian sekali. Dia melihat beberapa pelajar berseragam abu-abu lalu-lalang. Dia menghela napas. Gelisah. Bergerak ke sana kemari. Bagaimana dengan Mama? Oh, Mama, tahukah Mama kalau setiap saat dunia itu berubah? Aku selalu ingin belajar setiap melangkah. Banyak persoalan akan membentur jika di luar rumah, Ma. Misalnya setiap padi menguning, para petani selalu saja tidak pernah merasakan tetesan keringatnya. Harga gabah dan padi jatuh, sementara kebutuhan pokok lainnya harganya meroket. Atau orang-orang yang santai menonton senja di pantai, tapi tidak peduli dengan nasib nelayan yang miskin sejak puluan tahun lalu.

Selama ini aku cuma bisa mencatat di buku harian saja, tanpa tahu bagaimana memecahkan persoalannya. Cuma bisa melihat dan merasakannya saja. Batinku memang jadi kaya, tapi juga tak pernah berhenti merintih, meratapi nasib mereka.

Kadang dia jadi bingung dengan perjalanannya yang tak terbatas dan berujung ini. Jadi sangsi dengan dirinya, yang suka menyepelekan masalah. Mudah melontarkan kata-kata dan menelannya lagi.

Kalau begini terus, tentu ibarat layangan putus yang sia-sia mencari perbentian saja!

"Sepatunya disemir, Mas." Seorang bocah mencolek lengannya. Dia tersenyum ramah.
"Sudah dekil sepatunya."

Roy meringis. Seorang bocah bercelana pendek merah berjongkok di depannya. Tubuhnya kurus dan kulitnya hitam terbakar matahari. Pakaiannya lusuh dan sedikit basah kena hujan. Lamunannya tadi kini berlarian. Ditelitinya sepatu gunung dari kulit yang selalu setia melindungi kedua kakinya dari aspal yang meleleh. Dilepasnya talinya pelan-pelan.

"Berapa, Dik?"

"Lima ratus, Mas."

Roy menarik sepatunya. Kaus kakinya pun dilepas. Dia tertawa kecil ketika si bocah menutup hidungnya. Tanpa banyak cakap si bocah tukang semir sudah duduk di kotak kecilnya. Dengan gesit kaleng semir, serbet kumal, dan sikat dikeluarkan.

"Kok, lima ratus?"

"Sepatunya tinggi sih, Mas. Bau lagi."

Roy tertawa lagi.

"Saya lihat dari tadi Mas cuma melamun. Kehabisan uang ya, Mas?"

Roy meneliti bocah menyenangkan ini.

"Mau pulang atau terus ke Bali, Mas?" Bocah cerdas ini mulai membersihkan sepatu dengan serbet. Debu-debu dan tanah yang menempel dibuangnya.

"Nggak tahu, deh." Roy berselonjor di lantai. Berbaring santai dengan senderan ransel dan tembok.

"Kok bisa bingung, Mas?"

Roy tersenyum dan menggeleng. Setiap gerakan terkecil dari si bocah semir ini diperhatikannya. Betapa cekatan dan penuh perjuangan. Mulai dari mencolek semir, memoleskannya ke sepatu, dan menyikatnya berulang-ulang. Apakah bocah semir ini pernah bermimpi tentang *ice cream* yang lezat dan Dunia Fantasi di Ancol? Atau tergila-gila *video game* dan nonton TV swasta? Main *tamiya* serta beli kaset lagu anak-anak jiplakan dari lagu Barat?

"Nama kamu siapa?"

"Jafar, Mas."

"Masih sekolah 'kan?" tanya Roy agak cemas.

"Kelas lima, Mas."

Roy bernapas lega. Dia kuatir kalau-kalau penyemir cilik ini tak pernah mengenyam pendidikan. Betapa kontras nasibnya jika dibandingkan dengan bocah-bocah di iklan TV swasta, yang sehat dan gembira, yang seolah-olah sudah memiliki dunia. Seharusnya bocah seperti Jafar janganlah dulu memikirkan betapa kerasnya hidup, betapa susahny mengais rupiah. Biarkanlah dia berkembang dengan mimpi kakak-kanaknya yang indah dan naif.

Tiba-tiba datang bocah penyemir yang lain.. Dia meminjam cat semir. Jafar mengeluarkan kaleng semir baru. Diberikannya sambil bertanya, bagaimana hasil semirannya sampai saat ini. Ternyata dia adiknya. Idil, namanya. Sudah setahun mereka naik-turun kereta api; menjelajahi gerbong dan stasiun kecil.

"Orangtua kamu?"

"Simbok sudah meninggal, Mas," kata Jafar, menggosok pinggiran sepatu. Persisnya dua tahun yang lalu. Bapak mereka jatuh sakit, karena sedih ditinggal simbok.

"Tidak punya kakak?"

"Masku, katanya, sekarang jadi kuli di Jakarta," kata Jafar ketus. Dia seperti membenci kakaknya. Dari mulutnya yang kering meluncur cerita, bahwa kakak mereka satu-satunya tidak pernah peduli dengan keadaan rumah. Pernah jadi penjual es di stasiun, loper koran, dan setelah simbok meninggal, kakaknya raib entah ke mana. Padahal untuk ongkos beli obat Bapak bukanlah sedikit.

"Kalau rame dapat dua ribu, Mas," Jafar membuka rahasia dapunya. "Tapi Idil bisa dapat sampai tiga ribuan, Mas." Rupanya Jafar tidak bisa seharian berkeliaran mengais rejeki, karena selain harus pulang menengok Bapak yang sakit di rumah, juga harus pergi sekolah yang kadang masuk pagi kadang masuk siang.

Penghasilan Jafar dan Idil digabung. Dikumpulkan. Jafar-lah yang mengatur keuangan. Dibagi-bagi mana untuk biaya sakit bapak dan makan mereka. Sisanya untuk membeli keperluan alat tulis sekolah dan seragam setahun sekali. Atau kadang kala sesekali jajan enak. Untuk iuran sekolah mereka tidak kerepotan, karena pihak sekolah membebaskan.

Yang membuat Roy kagum adalah, keinginan mereka untuk menyisihkan beberapa rupiah di tabungan pelajar di sekolah. Keinginan meneruskan sekolah ke yang lebih tinggi begitu dahsyat.

"Saya ingin jadi guru, Mas!" Jafar memandang Roy dengan berbinar-binar. "Tetangga saya, Pak Latif, guru SMP. Orangnya pintar dan ramah. Nggak pernah kekurangan seperti saya, Idil, dan Bapak, Mas.

"Pak Latif kaya, Mas. Punya TV dan ke sekolah naik motor. Makanya saya mau jadi guru seperti Pak Latif! "

Roy mengangguk mendengar omongan Jafar yang sangat menggebu itu. Cita-cita yang mulia. Untung Jafar cuma melihat tetangganya saja, Pak Latif, yang jadi seorang guru. Bagaimana kalau dia membandingkan hidupnya dengan dokter, pengusaha, pegawai bank swasta, dan konglomerat? Di mana mobil seharga belasan sampai ratusan juta jadi kendaraan sehari-hari mereka? Di mana uang logam puluhan atau ratusan perak sudah tak ada dalam kamus mereka? Apa lantas Jafar akan punya cita-cita seperti mereka? Bukankah cita-cita identik dengan pendidikan? Dan bukankah pendidikan itu juga sama dengan uang? Lantas apa bisa seorang Jafar jadi dokter, pegawai bank swasta, dan konglomerat, sedangkan kondisi ekonominya jauh di bawah standar rata-rata?

"Mas kuliah, ya? Di IKIP, Mas?"

Roy mengucek-ucek rambut Jafar. Dia jadi malu dan kagum pada bocah penyemir yang serba ingin tahu ini. "Mestinya sudah kuliah. Tapi, Mas pernah nggak naik kelas."

Jafar tertawa lucu. "Idil juga tahun kemarin *ndak* naik kelas. Malas dia, Mas. Pinginnya cari uang terus. Kata Idil, kalau sekolah itu *ndak* bakalan kaya. Cuma buang-buang waktu saja.

"Tapi kalau sekarang malas sekolah lagi, *ta'* pukul saja, Mas. Mau jadi apa nanti besarnya. Mesti digalakin dia itu, Mas," Jafar nyerocos terus tentang adiknya.

Roy meresapi betul omongan bocah cilik ini. Banyak betulnya. Kenapa aku sekarang, justru gentayangan meninggalkan sekolah? Ah, biarlah masing-masing dengan alasan dan urusannya. Dengan cita-citanya.

"Nih beres, Mas!" Jafar memperlihatkan semirannya. Sepatu gunung dari kulit itu kini mengilap dan bercahaya.

Roy tampak puas. Dia merogoh saku depan jeansnya.

"Tunggu ya, Mas, saya tukar dulu!" Jafar berlari kecil.

Roy membereskan peralatan semir yang masih berceceran itu. Sikat, kaleng semir, dan serbet kumal itu dimasukkannya ke dalam kotak kecil, yang bisa beralih fungsi jadi tempat duduk. Mendengar cerita Fajar tadi, yang cuma butuh modal enam ratus rupiah untuk beli sekaleng semir yang baru habis dua hari, yang mengais recehan di stasiun dan gerbong kereta, sementara di lain tempat ada anak-anak sebayanya yang asyik dengan mimpi kemewahan, menjilati *ice cream* atau mengunyah ayam goreng impor-duh, terasa ironis sekali.

Apa yang membedakan mereka-bocah-bocah penerus bangsa itu? Mungkin bedanya, Jafar dan Idil tidak terlahir di atas kekayaan dan kehormatan. Berapa banyak lagi yang bernasib sama seperti mereka? Padahal mereka juga punya impian seperti anak-anak keju itu?

Jafar tergopoh-gopoh datang. Di belakangnya ada Idil dan beberapa bocah penyemir serta looper koran. Mereka tampak begitu berduka. Jafar langsung mencangkring kotak semirnya.

"Ini kembaliannya, Mas." Jafar menyodorkan selebar lima ratusan yang sudah lecek. Dia tampak seperti tidak punya waktu untuk bergembira seperti tadi.

Roy tidak menerima uang kembalian itu. Tapi, " Ada apa, Jafar? Sesuatu terjadi dengan bapakmu?" tebaknya waswas.

Jafar bingung dan cemas. Matanya sekejap berkaca-kaca. Dia menyodorkan lagi uang kembalian tadi. Malah dilemparkannya dengan tidak sadar. Dia berlari menyusul Idil dan yang lainnya.

Roy melihat uang kertas berwarna hijau itu menggelesor di lantai peron yang basah, Dia mengambilnya. Dia bisa menebak, bahwa sesuatu sudah terjadi pada Jafar dan Idil. Perubahan itu begitu cepat terjadi, sedih dan gembira. Oh, kenapa tidak ada jarak yang panjang untuk membedakannya?

Si Peggelisah itu duduk lagi di ransel birunya. Mengenakan sepatunya yang sudah mengilap dipoles bocah calon penerus bangsa. Dia cuma duduk saja, belum bisa memutuskan apakah hendak naik kereta terus ke timur atau kembali ke barat.

Hari menjelang senja. Stasiun masih saja sibuk. Beberapa kali kereta berhenti; mengangkut dan menurunkan penumpang hiruk-pikuk. Seorang bocah yang mengepit beberapa koran, sisa hari ini, melintas sambil menghitung uang recehan. Buru-buru Roy memanggilnya. Membeli koran sore.

"Kenal sama Jafar? Idil?" iseng-iseng Roy bertanya.

Bocah looper koran itu mengangguk.

"Kenapa mereka?"

"Bapaknya mati."

Roy menghela napas. Dia jadi tidak ada gairah untuk membaca koran. Lagi-lagi dia cuma bisa mencatat di buku hariannya. Tidak lebih.

II. KAPAL 1

"Saya akan mengkaji masalah-masalah dunia seperti batu menembus air, tanpa melakukan sesuatu, tanpa berbuat sendiri. Saya ditarik dan dibiarkan jatuh. Saya ditarik oleh rujuan, karena tidak membiarkan sesuatu yang menentang tujuan memasuki pikiran.

Tapi kebanyakan orang seperti daun jatuh yang terguncang angin dan meliuk-liuk di udara, berkibar-kibar, dan jatuh ke tanah. Tetapi hanya sedikit yang seperti bintang-gemintang yang mengitari satu garis edar tertentu: tak ada angin yang menyentuh bintang-gemintang itu. Di dalam diri mereka, mereka memiliki petunjuk dan jalan sendiri. "

Sidharta, Herman Hesse

Lampu-lampu di dermaga kerlap-kerlip bagai kunang-kunang. Memantul indah dan bergoyang-goyang di permukaan laut. Orang-orang menyemut, menonton kepergian kerabat mereka. Lambaian tangan jadi persembahan terakhir.

"Sampai jumpa!" terdengar teriakan.

"Selamat jalan!" teriak yang lain,

Senja sudah berubah menjadi kegelapan. Pelan-pelan besi yang sebesar hotel itu bergerak. Angin menampar-nampar, seperti membantu mendorong laju kapal laut, yang menghubungkan Belawan Medan sampai Sorong Irian itu. Laut akan jadi segala-galanya.

Remaja gondrong itu menyaksikan semuanya di dek paling atas. Angin mempermainkan rambutnya. Dia mengikatnya dengan selendang. Dalam hatinya terasa, seperti tidak akan pernah menginjak daratan itu lagi.

Kapal terus merayap bagai siput. Akan sendirian dan kesepian di kegelapan dan keheningan laut.

Dermaga semakin menjauh.

Si avonturir bandel turun ke dek bawah. Dia berhati-hati setiap melangkah, karena penumpang luber ke mana-mana. Ke lorong, tangga, dan geladak. Arus penumpang memang melebihi kapasitas. Selalu saja karcis dijual lebih, tanpa peduli penumpang akan kebagian tempat atau tidak. Yang paling penting, ini seperti sudah jadi filosofi mereka, *tak dapat tempat asal sampai tujuan*.

Padahal pemerintah sudah memesan kapal laut mewah buatan Jerman ini sampai belasan buah. Ada 30 dermaga di 20 propinsi pertiwi dijamahnya. Bahkan Timor Timur pun tidak lama lagi akan disentuhnya. Pada saatnya nanti kita akan bisa mengarungi lautan mengunjungi saudara kita di pelosok negeri dengan ongkos murah, seperti nenek moyang kita dulu.

Roy melihat dek ekonomi juga luber. Dia mulai mencari-cari tempatnya. Diperlukan ketekunan, karena dek ekonomi begitu luas dan terdiri dari belasan blok. Dia lega sekali karena tempatnya tidak ada yang mengganggu, menempel ke dinding kapal. Tapi kita tidak usah cemas, karena pemeriksaan selalu rutin dilakukan. Jika karcis kita tanpa tempat, maka dipersilakan untuk menempati lorong, di bawah tangga, atau di mana saja tempat yang memungkinkan dan enak di sudut-sudut kapal.

Bangku-bangku dek ekonomi berupa bale-bale yang panjang. Saling membelakangi. Pembatasnya berupa rak untuk menyimpan barang di atasnya. Sifatnya dwifungsi. Bisa untuk duduk sekaligus tidur. Satu baris bale-bale bisa jadi tempat tidur raksasa.

Roy mengambil sleeping bag-nya untuk alas tidur nanti. *Blue ransel*-nya disimpan di rak. Dia mengintip ke luar lewat jendela kaca yang bundar. Cuma hitam di mana-mana. Tak ada yang bisa dilihat. Laut jadi seperti tak terbatas. Tak bisa dimengerti rimbanya.

Roy duduk di bibir bale-bale. Memperhatikan isi dek. Tas-tas besar memenuhi rak dan orang-orang ada yang sudah bergelimpangan, karena lelah berdesak-desakan untuk naik ke kapal sejak sore tadi. Persis di depannya seorang lelaki sedang membongkar isi tas besarnya.

"Turun di mana, Mas?" sapa Roy.

"Makasar," jawabnya singkat.

"Saya ke Ambon," tanpa ditanya Roy memberitahu. "*Ambon manise*," tambahnya bersenandung.

Lelaki itu tersenyum. Sambil membereskan isi tasnya, dia melirik. Remaja gondrong, jeans lusuh, dan ransel. Olala, batinnya melagukan tembang pejalan.

Roy mengambil handuk dan tas kecil perlengkapan mandi. Dia bersiul-siul menuju kamar mandi. Betapa riang. Selalu saja dia bergairah jika sedang bergerak. Dia tersenyum pada orang-orang yang duduk melingkar main domino dan wanita yang hamil tua. Yang lainnya asyik nonton TV yang dipasang di dekat pintu masuk.

Beberapa orang keluar-masuk kamar mandi. Ketika Roy hendak masuk, ada tiga orang yang masuk tergesa-gesa menubruk. Mereka menuju wastafel dengan gelisah. Ekor mata mereka bergerak mengitari ruangan.

Roy masuk ke sebuah kamar, yang baru saja ditinggalkan pemakainya. Dia tidak mau cari persoalan dengan mereka. Dia kunci kamar mandi yang isinya cuma *shower*. Yang ada di benaknya sekarang cuma rasa kagumnya pada kapal penumpang mewah ini. Ibarat hotel terapung. Seluruh kamar dan ruangan menggunakan central AC. Restoran, bar, mini market, rumah sakit, dan tempat ibadah, komplet ada. Audio visual apalagi. Kabarnya besar kapal ini 110 kali 25 meter. Ada tujuh dek, yang terbagi menjadi kelas I, II, III, IV, dan ekonomi.

Si bandel itu bersiul-siul. Mengatur keran air panas dan dingin. Biar hangat. Ketika air dari lubang-lubang kecil itu menyembur ke kepalanya, dia merasa seperti dilahirkan kembali. Betapa segar. Segala kotoran yang melekat di tubuh lumer seketika.

Cuma mengenakan celana jeans saja-kaosnya yang bau diselendangkan di leher setelah dicuci, dia ke luar kamar. Menyisir rambutnya yang basah di cermin. Dari cermin dia melihat

di pojok ruangan ada seseorang yang tampak ketakutan. Tidak jauh dari orang itu, dia melihat tiga orang yang tadi tergesa-gesa masuk dan menubruknya.

Roy menangkap kegelisahan di ruangan ini. Orang-orang yang keluar-masuk ruangan mandi menyadari hal ini, tapi tampaknya memilih tidak ikut campur.

Di pengeras suara terdengar waktu makan malam tiba.

Roy masih saja asyik bercermin merapikan rambutnya yang panjang tergerai dengan jari-jari tangan. Dia sengaja berlama-lama, walaupun hatinya berdebur. Naluri petualangannya meletup-letup.

“Nggak ada apa-apa, Mas?” tegur Roy pada orang di pojok ruangan itu.

Orang itu memandang cemas pada ketiga orang yang langsung mengancam dengan mimik wajah.

“Bisa saya bantu, Mas?” Roy memancing.

“Heh, pergi sana,” kata yang memakai topi.

“Jangan ikut campur.” Yang memakai kaos hitam menghampiri. Meraih bahu Roy dan menariknya ke luar ruangan.

“Hey, hey.” Roy tertawa kecil. “Saya bukan patung.” Dia melepaskan diri. Terjadi tarik-menarik di antara mereka.

Orang yang di pojok itu memanfaatkan situasi untuk lari. Tapi si Jaket Hijau mencekalnya. Tanpa diduga si Pojok melawan. Memukul si Jaket Hijau. Si Topi merangsek. Roy hendak membantu, tapi si Kaos Hitam menghalanginya. Kakinya melintang. Roy terjerebap membentur dinding. Uh, dia bangkit dengan kesal. Dilabraknya si Kaos Hitam itu.

Dalam perkelahian konyol ini selalu saja Roy kena batunya. Bermula dari rasa ingin tahunya yang besar, akhirnya dia jadi terlibat. Untung ada beberapa orang yang melapor pada

petugas keamanan kapal. Mereka pun diseret ke ruang nakhoda kapal. Ditanyai macam-macam.

Ternyata setelah diidentifikasi, ketiga orang itu adalah maling. Baru beberapa saat kapal melaut, sudah banyak orang yang melapor kehilangan barang. Nahkoda pun mengumumkan lewat pengeras suara, agar hati-hati terhadap orang yang tidak dikenal.

"Saya memergoki mereka, Pak," kata orang di pojok ruangan. "Mereka mengancam saya agar tidak melaporkan pencurian itu."

Ketiga maling siatan itu diamankan.

"Makasih ya, Roy ," kata Mardi. "Saya nggak seberani kamu," dia merasa malu.

"Saya juga pasti takut, Mardi, kalau sendirian."

"Bagaimana kalau saya traktir minum?"

"Boleh."

"Oke, nanti saya ke tempatmu, Roy!" Dia menuju blok lain.

Roy tersenyum saja memikirkan perkenalannya dengan Mardi, mahasiswa tingkat persiapan di PTS Jakarta, yang *homesick* pada kampung halamannya, Makasar .Dia kini mulai merasakan ada yang nyeri dan linu di pipinya. Sialan! makinya. Baru saja sembuh luka di bibir akibat bogem Yoyo di Yogya, kini bogem yang lain nyasar ke pipi!

Di deknya dia melihat keributan kecil. Orang-orang berkerumun dan panik. Roy berlari. Wanita yang sedang hamil tua itu mengerang kesakitan. Pasti tanda-tanda mau melahirkan. Dia bergegas mengambil kaos kering dan memakainya. Lalu ikut membantu.

"Sudah waktunya, Mas?" Roy berdiri di sebelah lelaki yang disapanya tadi. Lelaki muda itu mengangguk. "Kenapa wajahmu? Berkelahi?" Dia meneliti wajah Roy.

"Ada maling berkeliaran di kapal, Mas, " Roy meringis.

"Oh, ya?"

Mereka membantu menggotong wanita itu ke rumah sakit. Kalau saja bayi ini lahir selamat di atas kapal, nasib baik akan berpihak. Pihak PELNI akan memberi hadiah tiket gratis jika bepergian dengan kapal ini. Seumur hidup. Malah biasanya nama si bayi pun diembel-embeli nama kapal di belakangnya. Kalau kapal itu Kambuna, bisa jadi "Kambunawati". Jika Rinjani, ya "Rinjaningrum".

"Tebakan, cewek atau cowok?" Si mas gelisah di pintu.

"Cowok kali!"

"Tapi ngomong-ngomong," kata Jamal, si mas itu, "suaminya kok tega ya?"

Roy mengangkat bahu.

"Begitulah nasib wanita pada akhirnya, Roy. Selalu saja disia-siakan. Sedang hamil tua begitu bukannya disayang, eh malah dibuang,"

Roy tertarik mendengar cerita Jamal.

"Aku tadi ngobrol, iseng-iseng saja. Dia tinggal di Priok. Suaminya kerja di pelabuhan. Saban malam suka minum dan main perempuan."

"Kalau dilarang, tak jarang dia dipukuli. Suami biadab. Akhirnya dia memilih pulang ke rumah orangtuanya, ketimbang jadi sapi perahan."

Tiba-tiba seorang petugas mendatangi mereka. Memandangi orang-orang. "Siapa suaminya?"

Orang-orang saling pandang. Kebingungan. Roy iseng-iseng menunjuk Jamal, yang tidak sempat mengelak. Jamal menyikut Roy dengan kesal.

"Apa-apaan kamu?" Mata Jamal melotot.

"Berbuat baiklah, Mas." Roy menahan senyum.

Orang-orang memandangi mereka dengan geli.

"Bagaimana, Pak?" Jamal kepalang basah.

"Ibunya perlu bantuan darah," kata si petugas.

Dia bercerita, bahwa si bayi harus dikeluarkan lewat bedah *caesar*. "Ada yang darah O atau A?" tanya cepat.

Berita ini diteruskan dari mulut ke mulut. Menyebar ke seluruh dek.

"Darahku A," Roy mengajukan diri.

"Aku O," Jamal pun mengekor.

Ada empat orang lagi yang merelakan darahnya diambil untuk menyelamatkan nyawa si ibu. Nyawa orang lain. Padahal puluhan ribu darah orang berhamburan akibat pembantaian. Akibat perang dan ambisi seseorang. Semuanya sia-sia jika sudah berurusan dengan perang, padahal di setiap rumah sakit pasien-pasien mengbarap bantuan darah untuk menyambung nyawa.

Kapal mewah buatan Jerman yang jadi benang untaian khatulistiwa ini terus melaju membelah laut dan malam yang hitam hening. Mengangkut hampir 2000 jiwa. Sendirian. Antara langit dan laut seperti tak terbatas. Hitam. Tak ada taburan bintang yang suka jadi patokan arah mata angin para pelaut.

Kegelapan di mana-mana. Angin gentayangan, menjelajah ke mana-mana. Ombak bergolak dan langit menumpahkan isinya. Kilat menggelegar, membuat gentar orang-orang.

Di sebuah sudut dek ekonomi, mendung menggayut di wajah setiap orang. Tak ada kata-kata. Semua tercengkeram kesedihan. Kehilangan. Kematian si ibu begitu dramatis setelah berjuang mempertahankan nyawa bayi lelakinya. Terasa seperti tidak adil. Oh, ibu yang malang.

Roy cuma menatap ke luar lewat jendela bulat di dinding kapal. Sesekali dia melihat guratan kilat di langit. Butir-butir air hujan yang menempel di kaca luar berusaha diraba-raba. Kematian terasa membayangnya terus.

Dia tersentak. Tiba-tiba di luar, di dalam hujan, dia seperti melihat wajah mamanya!

III. KAPAL 2

"Hiduplah kamu bersama tenaga dan keindahan kata. Pergilah ke timur. Pergilah ke timur, anak muda. Pergilah pada matahari yang tak pernah tenggelam. Jalani hari-harimu dengan hal-hal baru. Kau pasti melihat betapa timur selalu memulai. Teruslah berjalan ke timur. Dan kau akan menemukan betapa barat lebih cepat berputar."

Asih Purwaningtyas

"Jadi nggak ke *bar*?" seorang lelaki dengan blaser hitam dan rambut berstyling *foam* duduk di bale-bale. Dia memperhatikan remaja gondrong yang sedari tadi cuma melihat ke luar jendela kapal. "Kenapa kamu, Roy?"

Roy menoleh.

"Ayo, Roy!" Mardi berdiri. Roy menggeliat. Memakai sepatunya dengan malas. "Ikut ke bar yuk, Mas," ajaknya pada Jamal yang sedang tidur-tiduran.

Jamal langsung melompat.

"Ada *rock*, kan?"

"Bukan cuma *rock* saja, Roy! Juga bir dan cewek!" Jamal berjoget. Dia menyenandungkan *Girl*-nya Rolling Stones. Roy pun ikut-ikutan. Mereka ke luar ruangan, mengekor ke mana Mardi pergi.

Mereka mengambil kursi di *bar*. Kursi-kursi terisi semua. Di arena sudah banyak orang yang berjoget. Kini lagu *I will always love you* mengalun. Yang berpasangan saling berpelukan, berdansa. Lampu pun berubah temaram. Membuat suasana jadi romantis.

"Saya jadi bos!" Mardi membuka bir kaleng. Menyerahkannya pada Roy. "Ayo!" Dia menyodorkan sekaleng lagi pada Jamal. Usai itu dia mengambil untuk dirinya.

Mereka mengangkat bir kaleng itu dan membenturkannya di udara. "Untuk perkenalan kita!" teriak mereka, tertawa keras.

Roy meneguk dan memutar kursi. Meneliti orang-orang yang sedang joget atau yang duduk di meja-meja. Matanya terbentur pada dua gadis yang sedang tertawa-tawa. Dia menyikut Jamal.

"Mana, mana, Roy?"

Ketika yang agak besar melihat ke arahnya, Roy melambaikan tangan. Gadis itu kebingungan. Dia berbisik-bisik pada si mungil. Kedua gadis itu kini balas menatap Roy.

"Ke sana, yuk!" Jamal berdiri. Roy menatap Mardi.

"Aku di sini saja."

Mereka jinjing kursi ke sana sambil bergoyang jenaka mengikuti lagu Beatles. Di arena dansa pun semakin meriah dan ribut. Inilah keunikannya melakukan perjalanan dengan kapal laut. Bisa mengalami banyak hal. Bisa terjadi banyak hal. Bisa melihat banyak hal. Kita seperti berada di sebuah "dunia kecil". Angkasanya adalah laut. Kita seperti saling membutuhkan satu sama lain. Tak akan pernah kita dapati hal ini dalam bis, pesawat terbang, atau kereta api. Cobalah sekali-kali bepergian jauh dengan kapal laut.

"Nggak keberatan kami bergabung?" Jamal meletakkan kursi. Dia tersenyum manis kepada yang mungil. Sebelumnya mereka sudah sepakat hendak memburu yang mana. Jamal memilih si mungil dan Roy sebagian yang besar .

Kedua gadis itu mencoba menerka-nerka. Bola mata mereka tertuju kepala sampai ke kaki. Beberapa orang yang menyesaki meja tidak peduli dengan drama konyol ini. Mereka tetap asyik bernyanyi mengikuti lagu-lagu yang dinyanyikan band pengiring.

Roy sudah duduk persis di sebelah si besar. Dia cuma beberapa inci saja darinya. Remaja gondrong itu tersenyum. Dia memperkenalkan namanya, walaupun dengan risiko tidak digubris.

"Turun, yuk!" Jamal menunduk, seperti memohon pada tuan putri.

Si mungil tertawa geli. Dia meminta pertimbangan pada yang besar. Tampaknya mereka kakak-beradik.

"Cuma joget ini kok," kata Roy.

Jamal pun akhirnya menggandeng si mungil.

"Kamu nggak ngajak aku joget, Roy?"

"Aku nggak bisa joget, Mbak."

"Panggil aku Aisah," katanya tersenyum. "Nggak usah ragu-ragu, walaupun umurku lebih tua ketimbang kamu."

"Ya, lebih enak." Roy meletakkan bir kalengnya. Tidak diminumnya lagi. "Lebih bersahabat," tambahnya tersenyum.

"*Well*, apa yang kita lakukan di sini, Roy? Dengan asap rokok dan musik hingar-bingar?"

Roy mengangkat bahu.

"Aku cuma nemenin adikku. Dia emang doyan disko."

Roy berdiri. "Kita keluar, yuk!".

Aisah tidak menolak.

Roy berteriak memanggil Mardi. Lalu. "Kamu traktir semuanya ya, Mar!"

Mardi mengangguk.

Roy mengajak Aisah ke dek paling atas. Ketika pintu kabin yang menghubungkan kabin dengan teras yang melingkari kapal terbuka, angin langsung menyambar. Perubahan besar kini terjadi. Ternyata "dunia kecil" di dalam kapal tidak lagi mereka rasakan. Yang terasa sekarang adalah keganasan alam. Bagaimana badan kapal yang dinaikturunkan gelombang, suara ombak yang membentur kapal, dan angin yang menampar keras.

"Aku sedang butuh kawan ngobrol. Makasih ditemenin." Roy memandang ke laut yang tak berbentuk. Cuma hitam.

"Aku juga, Roy." Aisah melilitkan selendang di leher. "Kami baru liburan dari Jakarta. Pulangnya nyobain naik kapal. Ternyata asyik juga ya naik kapal. Kayak lagi di hotel aja."

"Aku juga baru kali ini naik kapal laut." Roy tertawa.

"Ke tempat saudara?"

"Cuma *travelling*."

"Turun di mana?"

"Ambon."

"Wah, tiga hari baru nyampe di Ambon."

Roy mengangguk.

"Besok sore kami turun di Makasar ."

Roy bergeser. Bahu mereka bersentuhan.

Aisah tertawa kecil. Dia begitu kagok menghadapi anak belasan tahun ini. Umur Aisah sudah 25 tahun. Apalagi ketika dirasakannya lengan Roy sudah melingkar di bahunya.

"Aku jadi kayak anak SMA lagi, " katanya tertawa.

Roy juga tertawa. "Apa ini kamu lakukan pada semua cewek yang baru kamu kenal, Roy?"

"Yang aku suka saja."

"Jadi aku...."

"Ya, aku menyukai kamu, Aisah."

"Wow!" Aisah mencoba melepaskan lengan Roy.

"*Sorry*, aku gombal, ya?"

"Nggak. Kau termasuk jujur."

Roy memandang ke lautan lepas.

"Jadi sekolah kamu tinggalin?"

Roy mengangguk. Pertanyaan Aisah tadi menyudutkannya. Tiba-tiba masa depannya yang tidak tentu berkelebat. Orang-orang menghabiskan waktu dengan sesuatu yang pasti; di sekolah atau di kantor. Tapi aku di dalam perjalanan. Umurku menjelang 19, tapi belum memperoleh atau mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan.

Seorang lelaki haruslah punya sesuatu yang bisa dibanggakan. Selain harta, kehormatan sangatlah perlu. Untuk yang pertama, uang, itu bisa dicari di mana saja. Modalnya cuma kemauan dan kerja keras. Tapi, kehormatan? Ini soal lain. Untuk mendapatkannya dibutuhkan segala macam pengorbanan. Bahkan tak jarang dengan menghalalkan segala cara. Sejarah sudah mencatat hal itu, tentang lelaki-lelaki perkasa yang kini jadi legenda. Jadi impian setiap wanita masa kini.

"Kamu nggak tahu sampai kapan perjalananmu ini?"

"Sesekali aku memikirkannya."

"Kamu kesepian, Roy! "

"Ya, aku kesepian."

"Kenapa?"

"Mungkin aku terlalu ideal. Atau terlalu banyak keinginan yang sebetulnya belum lazim untuk lelaki seusiaku."

"Mengapa tidak, Roy?"

"Mengapa tidak?" Roy tertawa sumbang. "Aku yang begitu menggebu ingin mengejar impian masa muda dengan melihat dunia? Tanpa bekal uang yang cukup?"

"Kamu kan bisa bekerja."

"Maksud kamu *part time*? Di negara kita bisa *part time job*?"

"Lho, kok pesimis gitu?"

"Inilah sebabnya kenapa aku kesepian. Sebetulnya banyak yang ingin aku kemukakan, kerjakan, tapi tak ada seorang pun yang bisa memahaminya."

"Terlebih-lebih wanita."

"Kenapa mengkambinghitamkan wanita?"

"Karena pada akhirnya selalu saja aku harus memilih, berpetualang atau wanita. Seorang wanita yang aku cintai."

"Au lebih sering kehilangan wanita ketimbang mendapatkannya."

"Tampaknya kamu egois, Roy."

"Sekarang boleh aku tahu lebih banyak tentang kamu?"

"Buat apa? Aku nggak punya kisah seperti kamu, Roy. Hidupku biasa-biasa saja."

Aisah tertawa lucu.

"Aku tahu kamu bohong," tebak Roy yakin. "Umurku memang jauh di bawah kamu. Tapi itu bukan berarti aku nggak tahu apa-apa tentang seseorang. Terutama wanita yang menarik perhatianku."

"Ah, lupakanlah. Buat apa kita ngomongin banyak tentang diri kita kalau cuma untuk sesaat."

"Besok sore aku sudah turun di Makasar. Kamu terus ke Ambon. Buat apa? Buat kenangan? Ah, kalau hidup cuma untuk membuat kenangan saja, apatah artinya?"

"Mendingan perkenalan kita ini diisi dengan hal-hal yang menyenangkan saja, Roy."

"Maksud kamu?" mata Roy mulai nakal.

"Kalau kita membicarakan masalah pribadi kita, bukankah itu berarti akan muncul persoalan-persoalan? Lantas apa kita mau langsung mencari pemecahannya?"

Roy membalik. Kini berhadapan. Wajahnya beberapa inci saja dari Aisah. Dia menarik tubuh Aisah ke pelukannya. "Maksudmu hal-hal menyenangkan itu seperti ini, Aisah?" Roy mendekati wajahnya.

Aisah melonjak. Dia mendorong tubuh Roy dengan halus. "Nggak, nggak, Roy. Nggak secepat ini." Aisah menggelengkan kepala menyadari kenakalan remaja gondrong ini.

"Sorry." Roy tertawa kecut dan malu. "Aku cuma berpikir praktis saja, bahwa dalam suasana seperti ini biasanya kita saling membutuhkan."

"Kamu terlalu banyak baca fiksi dan nonton film Amerika, Roy!" Aisah tertawa.

Roy juga tertawa. Dia merangkul pundak Aisah dan mengajaknya kembali ke *bar*. Mereka dengan hati-hati melangkahi tubuh orang-orang yang bergelimpangan di lorong. Ketika hendak membuka pintu, Roy meraih lengan Aisah. Sekali sentak, tubuh Aisah sudah berada dalam pelukannya.

Pada mulanya Aisah meronta.

Roy memepetnya ke dinding kapal.

Kapal terus membelah keheningan laut. Bergoyang-goyang dan menggelora. Untuk para kelasi, kapal adalah ibarat anak panah, yang membawa ke mana saja pergi. Entah akan tertancap di sasaran yang mana, karena si pembidik tak pernah pasti membidik. Cuma, "Melesatlah, hai busur!" begitu teriak si pembidik. Kapal ibarat "hidup". Begitu diluncurkan dari dermaga, yang ada cuma misteri. Kadang ada yang tak pernah menemukan daratan, atau cuma singgah beberapa saat. Kapal, memang, tak pernah kerasan di satu dermaga.

Buat Roy, kapal adalah simbol hatinya yang gundah gulana. Dia seperti mengarungi belantara "hidup", yang entah kapan akan selesai. Ombak adalah rintangannya. Bersama kapal ia ingin menemukan "daratan" yang sejak dulu dicarinya.

Kapal terus melaut. Membawa jiwanya. Di laut hening. Sendirian dan kesepian.

Roy menulis lagi sesuatu di buku hariannya.

IV. LOSARI

Kita sedang hidup dalam pagi dari suatu zaman dan dalam kabut dari waktu sebelum fajar, di mana manusia berjalan kebingungan dan melihat pandangan-pandangan asing. Tetapi kabut itu akan cair di bawah sinar sang surya yang telah menciptakannya. Dan dunia akan tampak jadi lebih kokoh dan indah kembali.

Ernest Hemingway

Sebuah kapal bergerak lambat menuju dermaga. Klaksonnya memecah keramaian para penjemput yang menyemut. Di altar belakang adalah langit barat yang berwarna senja. Mirip sebuah lukisan abadi sepanjang zaman.

Ini dermaga Makasar .

Para penumpang sudah antre dan berdesakan di pintu. Itulah budaya negara berkembang, tak pernah mau sabar. Seperti ada rasa takut tidak akan pernah sampai di rumah. Selalu ingin memperoleh kesempatan pertama.

"Ada waktu empat jam kalau pengen jalan-jalan di Makasar," Aisah memberitahu.

"Kamu mau bawa aku putar-putar?"

"Ikut ke rumah, ya!" katanya meminta persetujuan Arini, adiknya, yang asyik bercengkerama dengan Jarnal. Mungkin mereka sedang merencanakan sesuatu setelah di daratan nanti. "Nggak usah kuatir bakal ketinggalan kapal, deh!"

Orang-orang sudah mengalir menuju pintu keluar, seperti arus air yang ditumpahkan dari bejana ke tanah. Mereka terseret dan tumpah ke daratan. Ada yang memang pulang ke rumah setelah lama di rantau, tapi ada yang cuma sekedar singgah menikmati kota *angin mamiri* malam-malam. Tapi hampir seluruh penumpang yang tinggal memilih diam di kapal, karena takut ketinggalan kapal. Rasanya empat jam untuk menikmati sebuah kota tidaklah

cukup, begitu pikir mereka. Padahal untuk sekadar dikenang, rasanya cuma menginjakkan kaki atau menghirup udaranya saja untuk permulaan sudah cukup.

"Apa ada waktu melihat senja di Losari?" teriak Roy, berusaha untuk tidak tercecer dari arus manusia. "Bersama kamu, tentunya, Aisah!"

Aisah tersenyum menatapnya.

"Kayaknya senjanya sudah ngilang, ya?"

"Mampir ke rumah dulu, deh!" kata Aisah.

"Cuma ada waktu tiga jam, lho!"

"Jangan kuatir!" Aisah menarik lengan Roy.

Jamal dan Arini tertawa di belakang mereka.

Aisah sebetulnya tidak habis pikir kenapa mau menarik dan menuntun Roy. Apalagi kalau ingat kejadian semalam di atas kapal. Ini mungkin di luar kesadarannya atau juga sesuatu yang pernah dialami ketika berusia belasan tahun kembali menyeruak. Entahlah. Yang jelas, semalam dia begitu terlena. Segalanya terjadi begitu saja. Dia menyadari, kalau remaja ingusan ini punya daya pikat luar biasa.

Seperti semut hitam yang menemukan makanan, para penumpang beriringan menuju pintu keluar dermaga Soekarno-Hatta, Ujung Pandang. Mereka saling berpelukan dengan kerabat, yang sudah kangen di tempat penjemputan. Pertemuan memang mengharukan dan membahagiakan. Ibarat pertemuan seekor induk ayam dengan anaknya, yang tercecer ketika mencari makan.

Seseorang menjemput mereka.

"Kalau ada waktu, mampirlah ke rumah, Roy!" Jamal memeluknya. "Hati-hati di Ambon, ya. Jangan ikut campur urusan orang! "

"*Have a nice trip, Roy!*" Mardi tersenyum penuh arti.

Jamal menghampiri Ari. Mereka menuju tempat terpisah. Berbincang-bincang. Mungkin merencanakan sesuatu. Rupanya kapal sudah mempertemukan mereka. Kapal seperti sebuah tempat berharga bagi mereka, yang akan jadi sejarah nantinya.

"Hey, kapan berangkatnya?" teriak Aisah.

Roy sudah duduk di jok depan. Di sebelah pengemudi, yang menjabat lengannya dengan ramah. Sebuah bahasa "Selamat Datang". Bahasa persahabatan tuan rumah kepada setiap tamunya. Ini adalah warisan leluhur. Budaya bangsa.

Mobil sedan hitam pun meluncur.

Cuma membutuhkan waktu sepuluh menit, mobil pun berhenti di sebuah rumah berpekarangan luas. Pohon-pohon besar melindungi rumah itu dari kesumpekan udara. Betapa sejuknya jika angin berembus. Dedaunan akan bergoyang lembut, mengipasi seisi rumah itu.

Seorang anak kecil cantik berlari-lari kecil menyambut kedatangan Aisah. Gadis kecil berkepang dua itu merangkul Aisah dan tertawa gembira ketika tubuhnya diangkat tinggi-tinggi. Mereka saling melepas rindu. Betapa bahagia.

"Mama, oleh-oleh buat Ida, mana?" gadis kecil ini merajuk.

"Pokoknya anak Mama pasti seneng, deh!"

Aisah masih saja menciumi pipi Ida.

Gadis kecil itu melirik Roy. Dia berbisik pada Aisah. Roy mengusap rambutnya. Mereka saling pandang dan berusaha untuk saling berbicara akrab. Lalu Aisah menyuruh gadis kecil itu memberi salam. Roy mengulurkan lengannya sambil tersenyum.

"Ini kawan Mama." Aisah menggandeng Ida.

"Suruh Bibik bikin es jeruk, sana," katanya.

Ida, gadis kecil berkepang dua itu, dengan lincah dan gembira berlari ke dapur. Arini mengejanya sambil menakut-nakuti. Jika melihat kanak-kanak bermain atau bermimpi,

kadang kala sulit untuk memahaminya. Bocah-bocah kecil itu seperti berada di dunia yang serba putih tanpa noda. Mereka kadang berlarian bagai anak tupai, bergulingan, tertawa, dan menangis tanpa merusak dunia mereka yang putih. Dunia kanak-kanak adalah panorama desa yang asri, dengan persawahan, pepohonan, pegunungan, dan langit biru.

Roy duduk dengan kikuk dan takjub di ruang tamu. Sebuah rak penuh dengan barang-barang antik dari seluruh pelosok Nusantara. Bahkan beberapa souvenir dari negeri seberang pun terselip. Ada tiga buah lukisan menghiasi dinding. Persis di atas *sofa*, lukisan laut yang menggelora. Ombaknya bergulung, tapi tidak melupakan apa-apa. Sebuah laut yang dahsyat, tapi sangat kesepian. Di sudut lain, membelakangi ruang keluarga, lukisan dua ekor kuda putih, yang berkejaran di padang rumput. Langit biru memayungi kedua kuda kasmaran itu.

Kini Roy tertarik pada lukisan terakhir. Di tempel di atas pesawat televisi berlayar lebar. Sebuah lukisan keluarga. Sebuah keluarga yang bahagia. Seorang lelaki berkumis yang gagah, wanita cantik, anak lelaki tampan, dan dua gadis yang lucu. Roy bisa mengenali dua gadis lucu itu. Aisah dan Arini.

Ida, gadis kecil yang lucu, itu datang bersama si bibik. Dengan ciang dia menyuguhi air jeruk. Dia duduk di kursi dan menatap Roy penuh perhatian.

"Sudah sekolah?" Roy meminum air jeruk itu.

Ida mengangguk. "Kelas nol besar," katanya menggemaskan.

Roy meletakkan gelas yang langsung kosong. Dia meneliti ruangan lagi.

Ida berlari ke dapur membawa gelas kosong itu. Roy cuma tersenyum.

Rumah besar ini begitu sepi. Cuma ada seorang supir, si bibik, Aisah, Arini, dan gadis kecil berkeping dua. Ke mana orang-orang yang begitu bahagia di lukisan itu? batin Roy memandang lekat-lekat lukisan di atas pesawat TV itu.

"Waktumu tinggal dua jam lagi," Aisah mengagetkan. Ida kini menggelayut manja sambil bemyanyi-nyanyi kecil. Rambut Aisah tampak basah dan wajahnya segar. Kaos putih

bermerek dan celana kulot dari bahan denim melindungi lika-liku tubuhnya yang dahsyat dan menggelora.

Roy melihat lagi ke lukisan keluarga itu.

Aisah menangkap rasa keingintahuannya. Dia memanggil Arini. Memberitahu bahwa dia akan pergi ke Losari *beach*. Menyuruhnya menjaga Ida sampai kepulangannya nanti. Ida cuma memberengut dan berlari ke dalam kamar, karena dilarang ikut.

"Kita makan dulu." Aisah sudah berada di belaiakang kemudi. "Mau makan apa? Soto Makasar? Atau *American food*?"

"Apa sajalah." Roy tertawa.

Losari beach, sebuah tempat kebanggaan Ujung Pandang. Pedagang kaki lima berjejer di sepanjang trotoar yang memanjang mengikuti garis pantai. Di seberangnya pertokoan berderet menghadap ke laut. Agar air laut tidak menghantam jalan, sebuah tembok tinggi dan berteras dibangun, sehingga orang-orang bisa duduk-duduk menikmati senja di sana. Teras itu dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk menggelar tikar. Jadi meja dan bangku sudah tidak dibutuhkan lagi. Praktis dan alami.

Pohon-pohon palem berjejer di kedua sisi jalan. Setiap sore, hampir seluruh anak muda memanfaatkan jalur jalan ini untuk cuci mata, jajan, atau menghirup panorama senja. Jika malam Minggu tiba, remaja-remaja puber memanfaatkannya untuk balap motor. Semua kota besar pasti punya satu sudutnya yang menarik dan melegenda. Itu cuma akan meriah jika dihiasi oleh kaum remajanya yang energik dan kreatif.

Roy dan Aisah duduk di teras *La Boga*. Menikmati segelas minuman dan lalu-lalang orang di seberang jalan. Ombak yang lembut berdebur berirama angin pantai dan taburan bintang, merasuki hati mereka dari detik ke detik.

"Lukisan tadi adalah masa-masa bahagia kami," Aisah melunasi keingintahuan Roy. "Papa, Mama, dan Abang Burhan," Napasnya terlontar. Matanya menerawang jauh, seperti hendak melihat sesuatu di balik langit,

"Apa yang terjadi, Aisah?"

"Kadang kala aku sudah tak ingin membicarakannya lagi. Tapi, selalu saja ada kesempatan untuk mengenangnya. Mungkin ratusan kali orang bertanya tentang itu. Walaupun pada mulanya terasa berat, akhirnya aku bercerita juga.

"Kenangan manis. Penuh tawa dan bahagia."

"Maafkan pertanyaanku tadi."

Aisah berusaha tersenyum.

"Sudahlah, lupakan saja."

"Mereka kecelakaan. Mobilnya masuk jurang, ketika menghindar dari sebuah bis yang muncul tiba-tiba dengan kecepatan tinggi. Semua yang ada di mobil, Abang Burhan, Yati, istrinya, Mama, dan Papa, tewas seketika. Peristiwa yang menyedihkan.

"Aku, Arini, bersikeras tak ikut ke Tana Toraja. Kami memilih mengurus Ida, putri Abang Burhan, yang waktu itu masih berusia satu tahun. Sedang lucu-lucunya."

"Aku nggak nyangka kalau saat itu adalah hari terakhir mereka. Tak ada kata perpisahan. Tak ada firasat apa-apa. Semuanya ibarat petir yang menyambar pucuk kelapa. Begitu tiba-tiba. Hangus begitu saja.

"Untung aku bisa tahan. Walaupun agak tersendat-sendat, kuliahku rampung juga. Kini akulah yang mengurus perusahaan warisan Papa." Aisah menarik napas dulu. "Teruskanlah," kata Roy.

"Aku yang tadinya bercita-cita jadi diplomat, eh, malah jadi wanita pengusaha.

"Wanita di hadapanmu ini adalah seorang presiden direktur sebuah perusahaan besar di kota ini Roy." Aisah tersenyum lucu.

Roy terbelalak.

"Umurku baru dua puluh lima, Roy. Tapi aku merasa jauh lebih tua. Tak punya kawan dekat lelaki, karena aku merasa mereka cuma mengincar kekayaanku."

Roy mendengarkan saja.

"Malam tadi kamu membuatku jauh lebih muda, Roy. Aku merasa seperti jadi anak SMA lagi. Aku iri padamu, Roy, yang memiliki segala-galanya. Hidup bebas tak terikat apa-apa. Duniamu adalah nyata. Sedangkan aku? Yang ada di benakku cuma angka-angka saja. Kesejahteraan karyawan dan pajak. Tak ada hal lain.

"Sudah lama aku tidak melakukan perjalanan seperti ini. Selama ini cuma bisnis melulu. Membosankan dan bikin pening.

"Aku jadi tambah mantap untuk menjual seluruh aset perusahaan. Uangnya akan aku sumbangkan ke panti-panti asuhan, pembangunan mesjid, kegiatan sosial, dan sisanya untuk aku, Arini, dan Ida. Terserah mereka mau membelanjakan apa.

"Aku cuma mau membeli rumah kecil dengan pekarangan luas di sebuah kota di Jawa. Aku tertarik dengan kota Wonosobo. Aku akan tinggal di sana, mencari pekerjaan dan hidup seperti orang kebanyakan."

"Tentunya seorang suami?" pancing Roy.

"Buat apa suami, Roy? Aku pernah dikecewakan lelaki. Menyakitkan. Aku sudah nggak peduli dengan persoalan-persoalan yang bakal membebani pikiranku. Bagiku sekarang, *hidup untuk dinikmati saja.*"

"Oh, *sorry*, kamu pasti bosan ngedenger ceritaku, ya. Aku terlalu banyak ngomong ya, Roy." Aisah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Seperti ada beban yang sudah lepas dari jiwanya.

Roy melihat arlojinya.

"Sebaiknya kamu kembali ke kapal. Tinggal satu jam lagi." Aisah memanggil pelayan, membayar dan berdiri.

Roy berjalan di sebelahnya. Dia tidak membuka suara. Cerita Aisah tadi merasuki pikirannya. Ternyata harta tidak menjamin seseorang jadi bahagia. Ada sebagian orang yang

terlalu berlimpah hartanya, tapi ada juga sebagian yang tidak punya apa-apa. Hidup memang (sangat) lucu kalau dipikirkan. Padahal Tuhan tidak menentang seseorang jadi kaya, asalkan harta tidak jadi tujuan hidup tapi cuma sekadar alat hidup.

"Tampaknya hidupmu tidak bahagia." Roy meliriknya.

"Kamu bahagia, Roy? Aku kira bahagia itu relatif. Sukar dimengerti dan tidak akan ketemu walaupun dicari ke ujung dunia. Kebahagiaan itu muncul jika kita menciptakannya. Ada kemauan untuk mewujudkannya. Begitu yang aku baca di buku-buku." Aisah tertawa kecil. Dia merogoh sakunya. Memberikan selebar ribuan pada tukang parkir tanpa meminta kembalian.

Mesin mobil sudah dinyalakan.

"Itulah sebabnya kenapa aku berencana akan menjual perusahaan, mendermakan sebagian kekayaanku, dan membeli rumah kecil berpekarangan luas di Wonosobo. Itulah kebahagiaan yang sedang aku ciptakan, Roy!"

Roy mengatur letak duduknya. Dia tampak ingin rebah-rebahan. Matanya terpejam. Dia merasa tersindir sekali begitu mendengar kata "bahagia" tadi. Tampaknya Aisah seperti bertanya, "Kamu sedang mencari arti bahagia, Roy?" Jika aku tidak sedang mencari arti bahagia, lantas apa?

Losari *beach* mulai sepi. Lampu-lampu merkuri seperti menari-nari menerangi jalanan yang ibarat teras rumah menghadap halaman luas. Betapa damai di sini, Jauh berbeda dengan kehirukpikukkan Malioboro di Yogya, yang seolah-olah tidak pernah berhenti detak jantungnya.

Aisah belum menjalankan mobilnya.

Roy meraba lengannya.

"Ciumlah aku, Roy," Aisah mendekatkan bibirnya, "untuk perpisahan."

Ragu-ragu Roy mendekatkan bibirnya. Dia cuma mengecupnya, tapi dadanya berdebar keras. Seperti ada angin ribut. Tak menentu. Dia kini memalingkan wajahnya. Melihat ke laut yang tampak tenang.

"Setelah ini kamu naik kapal, Roy." Aisah memasukkan perseneling. "Pergi ke Ambon dan melupakan aku. Atau juga melupakan semua wanita yang kamu jumpai di perjalanan. Dan mungkin di kota yang baru kamu akan melakukan hal yang sama lagi. Aku bagaimana, Roy? Atau wanita yang kamu tinggalkan? Ini bukan bicara soal cinta, tapi soal bagaimana kamu bisa belajar menghargai perasaan wanita," katanya menginjak pedal gas pelan. Mobil meluncur perlahan.

Mereka larut dalam kebisuan.

Orang-orang yang hendak meneruskan perjalanan ke Ambon dan terus ke Sorong sudah berada di kapal. Beberapa masih berlari-lari menaiki tangga. Wajah mereka tampak puas, karena udara Makasar sudah menyentuh tubuh mereka. Kehangatan kota ini akan terus mereka kenang dalam hidup.

"Kamu nggak turun nganter aku, Aisah?"

Aisah menggeleng.

"Seharusnya kamu jadi kakakku, Aisah."

Aisah tersenyum.

"Aku nggak bisa memberi pendapat mengenai rencanamu itu. Entahlah, apa yang akan kulakukan jika aku berada pada posisimu. Aku cuma bisa mendoakan, semoga kebahagiaan yang kamu dambakan itu berhasil kamu wujudkan. Kamu ciptakan."

Roy mengusap pipi Aisah.

Hening,

Tinggal sjam lagi.

"*Good bye, Aisah. I am just a poor lonesome boy.*" Roy membalik. Dia berusaha menyembunyikan kesepian hatinya.

“Roy.”

Roy berhenti.

"Cepat pulang ke rumah. Mamamu menunggu."

Roy menoleh.

Tepat jam 22.00 kapal berangkat meneruskan perjalanan menuju tujuan akhir, Sorong. Dua hari perjalanan harus ditempuh untuk mencapai kota di kepala burung Irian itu. Jangkar diangkat dan klakson melengking mengusik malam di Ujungpandang. Orang-orang menggeliat melepaskan kepergian kapal mewah itu. Saat lain pun akan datang kapal yang lain. Membawa cerita yang sama.

Kapal terus mengikuti malam bersama laut hening dan langit hitam. Menuju kearah matahari terbit. Menyongsong fajar.

Si Roy berdiri di dek paling atas. Dia berusaha untuk mendapatkan senyum Aisah. Atau lambaian tangannya. Tapi yang ada cuma lampu-lampu daratan yang bagai seribu lilin.

Roy meninggalkan jejak lagi.

V. LABIRIN

Kembali pada hidup semula, keasingan juga menyergapku. Lalu di mana membaringkan letih dan perih? Matamu masih teka-teki

Jalan-jalan rawan yang dulu kusapa berkelebatan, menggoda. Berkelebatan karena rumah hanya bermakna impian-impian dan wanita? Besok saling melupa. Melupa!

Toto ST Radik

Serombongan berseragam dari akademi kepolisian dengan tertib meniti tangga. Di pelataran dermaga ada nona-nona manis menari. Upacara penyambutan. Satu per satu dari pemuda lulusan akademi kepolisian itu mendapat kalungan bunga dan jabat erat yang hangat. Putra-putra daerah yang akan mengabdikan di tanah leluhur.

Peristiwa ini menyedot perhatian masyarakat. Ini di dermaga Ambon, kota seribu pulau.

Usai lagu *Ambon Manise* kesibukan terasa lagi. Orang-orang yang menjemput kerabat atau cuma sekadar ingin mengagumi kemegahan kapal ini berseru, bergumam, atau berdecak kagum, Lambaian tangan dan pekik histeris jadi simpang siur dan kabur artinya. Kuli-kuli pelabuhan pun berebut naik mencari rezeki.

Roy masih di dek paling atas. Dia malas berdesak-desakkan setelah lelah selama 21 jam terapung-apung di laut. Dia merenung, akankah suatu hari nanti ada yang menjemputku di dermaga? Memelukku saat kepulanganku nanti?

Persis tengah hari. Bergeser ke jam dua. Hawanya terik dan bau anyir ikan merebak.

Roy menyeret blue ranselnya.

Ketika menuju Ambon, pada 14 jam pertama, kapal berhenti di Buton. Jangkar pun dilempar ke laut. Perahu-perahu kecil menyerbu, karena tidak memungkinkan kapal untuk merapat di dermaga. Kira-kira dua ratus meter dari pantai kapal berhenti untuk membongkar

muatan. Beberapa penumpang ada yang pulang dan ada juga yang hendak bepergian dengan kapal.

Sambil menyusuri jalan benaknya penuh dengan pikiran. Sangat memberati jiwanya. Keragu-raguan tentang masa depan pun muncul. Apa yang harus dilakukan ketika mengetuk pintu rumah nanti? Apakah cuma, "Roy pulang, Ma." Itu saja? Bagaimana tanggapan kawan-kawannya: Spider, Borsalino, Toni, Edi, yang pasti sudah di perguruan tinggi?

Apa yang akan dilakukan setelah duduk di sebelah Mama? Bercerita tentang gunung, laut, senja, fajar, dan wanita? Kadangkala suka terlintas, bahwa menjadi seorang lelaki tidak cuma berpetualang. Mengalahkan rasa takut, mengendalikan emosi atau hawa nafsu itu juga seorang lelaki. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap segala tingkah laku juga seorang lelaki. Menjadi lelaki pun tidak mesti menaklukkan wanita.

Roy sebetulnya sebuah contoh remaja gelisah dan gagal yang sedang bangkit. Dia punya cita-cita seperti orang-orang. Dia ingin mencari sesuatu yang bisa diberikan pada mamanya. Sesuatu yang bisa dibanggakan. Sesuatu yang bisa diceritakan mamanya pada tetangga, jika sedang membicarakan tentang anak-anaknya.

Sekolah memang penting di zaman serba kompetitif dan hedonis ini. Tapi, lihatlah bumi yang maha luas ini! Darinya banyak hal yang langsung bisa dipelajari. Secara perlahan, walaupun tak pernah ada selebar kertas untuk bisa diacung-acungkan pada khalayak.

Roy menendang kaleng. Membenci dirinya sendiri. Membenci suara batinnya yang melagu sendu. Tapi, kenapa harus membalik setelah melangkah? Kapal sudah membelah laut, Roy! Menerjang gelombang dan menghalau badai! Bergeraklah!

Roy masuk ke warung makan di terminal.

Tiba-tiba, "*Se pung rokok ka Seng? Kasih dolo!* (Kamu punya rokok? Minta, dong!)" kata seorang lelaki terminal kasar sekali.

Roy mendelik. Sebelum dia merogoh kantong kemeja kotak-kotaknya, lelaki terminal itu tanpa permisi merogohnya. Roy tidak enak diperlakukan kasar begitu. Dia mencekal lengan lelaki terminal. Sebagai orang yang sedang melakukan perjalanan, sebetulnya dia risih berurusan dengan orang. Mencari musuh, kata orang, memang sangat gampang. Seperti menjentikkan jari saja.

"Eh, *Se subarani, nih?* (Eh, berani, ya!?)" Si Terminal berdiri berang. "*Se jang macam-macam! Se tau beta ni siapa?* (Jangan macam-macam! Kamu tahu siapa saya?)" Mulutnya bau alkohol murahan.

Roy mengatur napasnya. Terminal di mana-mana sama saja. Selalu ada orang yang ingin disebut sang penguasa. Dia membayar makan siang yang baru setengah dilahapnya. Katanya mulai mengambil risiko, "*Beta tak cari macam-macam. Tapi kalau ose tak sopan begitu, beta tak terima,*" Roy berdiri. "Kalau mau rokok, mintalah dengan sopan," bungkus rokok yang tinggal beberapa batang itu dilemparkan ke meja.

"*Labe baek Se Pigi saja kalo Se mo selamat,*" bisik seseorang menyarankan.

Roy mengangguk. Tapi baru beberapa langkah, Si Terminal yang mabuk itu mencekalnya dari belakang. Menarik Roy dan memukul, Roy merasa bibirnya perih. Melawan orang mabuk ada enak dan repotnya.

Roy membalas. Dia menedang perut jagoan terminal itu. Si Terminal meringis mundur. Dia membungkuk. Mengambil sebilah pisau yang diselipkan di sepatunya. Roy buru-buru menggunakan ransel birunya sebagai tameng.

Beberapa orang berlari mencari petugas keamanan.

Beberapa kali belati itu berkelebat mengincar tubuhnya dan Roy berhasil menangkisnya dengan ransel. Tapi ketika Si Terminal itu membabi buta dan nekat menubruk, Roy kewalahan juga. Mereka terjerebab dan bergulingan di aspal. Pada saat terjepit begitu, dua orang polisi datang meleraikan.

Mereka diseret ke kantor polisi "Dari Jawa? Jakarta?" tanya petugas meminta tanda pengenal.

Roy sangat kesal sekali. Dia menatap Si Terminal dengan penuh amarah. Berurusan dengan polisi sangat tidak disukainya. Bertele-tele dan bisa menghambat laju perjalanan. Apa boleh buat. Ini untuk pengalamannya, bahwa mengalah adalah lebih penting. Sampai sore ada pertanyaan ini-itu sambil sesekali tertunda oleh urusan lain.

Menjelang senja keputusan pun diketukkan. Alasannya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, mereka dikurung di sel tahanan secara terpisah. Roy tidak berkata apa-apa, karena setiap perkataannya nanti bisa saja dijadikan alasan baru.

Roy kini baru merasakan betapa tidak enakya dikurung dalam terali besi dan dipersalahkan. Betapa sempit dan pengap. Betapa tertekan dan putus asa. Padahal dunia luar penjara sangat indah dan menggelora untuk dinikmati. Gagal sudah akan menikmati nona Ambon yang manis dan pantai Natsepa dengan alunan ombak serta nyiur yang melambai.

Pintu terali besi dibuka petugas. Makan malam disodorkan. Roy menyantapnya biasa saja. Sebetulnya tidak ada gairah, tapi dia tidak ingin konyol. Bagaimanapun makan adalah sangat penting dalam perjalanan panjang ini. Jatuh sakit malah bisa berabe.

Roy meringkuk di sudut ruangan.

Matanya sulit untuk dipejamkan.

Ketika menggelincir dari tengah malam, seorang petugas membuka pintu sel. Tersenyum ramah dan menyuruhnya bangun. Roy terperanjat juga. Dengan gembira dan tergesa-gesa dia meninggalkan sel. Si petugas mengajaknya ke luar kantor.

"Merokok?" tawarnya.

Roy mengambil sebatang.

"Kami minta maaf, Dik," katanya menyalakan geretan.

Roy mengangguk dan menghisap rokoknya.

"Orang jahat itu ada di mana-mana, Dik."

"Ya, Pak."

"Jagoan terminal itu memang sering membuat masalah. Adik termasuk pemberani juga. Tapi, kami harap, Adik tidak salah menilai tentang daerah kami."

Roy cuma tersenyum.

"Jagoan terminal di mana-mana selalu ada, Dik."

Roy mangut-mangut.

"Saran kami, kalau Adik tidak keberatan, pergilah sekarang dari sini. Ada perahu ke pulau Seram dari dermaga Tolehu. Nanti kami antar ke sana."

Roy menatapnya.

"Kami bukannya mengusir. Tapi ini demi keselamatan Adik. Orang itu banyak kawannya dan suka bertingkah aneh-aneh."

Roy berpikir keras.

"Apalah gunanya mengurus orang seperti dia, Dik? Mengikuti amarah tidak baik. Bukankah perjalanan Adik sendiri lebih penting ketimbang disebut seorang pemberani cuma karena meladeni orang sinting itu?"

"Tidak akan ada orang yang mengatakan Adik seorang pengecut. Percayalah," petugas itu menepuk bahunya. Rupanya dia bisa memahami persoalan anak muda, yang selalu bangga dipanggil si pemberani ketimbang pengecut.

Roy menjatuhkan rokoknya yang masih panjang. Menginjaknya hingga lumat dengan tanah. Katanya pelan, "Kalau itu yang terbaik, tidak apa. Kebetulan saya mau terus menyeberang ke Irian."

"Pulau Seram malah sangat mengasyikkan, Dik. Alamnya masih perawan."

"Khabarnya ada suku terasing di sana, Pak?"

"Ya. Suku *Nowaulu*, namanya. Kalau Adik akan menyusuri Seram sampai ke ujung paling timur, ke pulau atol, *Geser*, pasti akan melewati daerah suku terasing itu."

"Ya, saya akan menyusuri Seram. "

"Dari pulau Geser ada perahu kayu atau kapal perintis yang melaut ke Fakfak, Irian, Untuk mencapai ke Geser, kalau Adik beruntung mendapat tumpangan, paling-paling seminggu sampai."

"Kalaupun tidak ada tumpangan, Pak, saya akan berjalan kaki ke sana."

"Bapak percaya itu."

Sebuah mobil bak terbuka mengangkut Roy ke dermaga Tolehu. Mobil itu melaju ke langit timur di paling timur. Warna kemerah-merahan mulai merebak. Fajar, memang, terasa cepat di sini. Seperti juga hidup itu sendiri atau kejadian di sekeliling yang tidak akan pernah diketahui awal atau akhirnya.

VI. FAHRUL

*aku duduk di batang pohon yang tumbang, di saat senja di pantai di Pulau Seram
memandang ke seberang laut: ombak dan senja perahu dan bocah nelayan
aku duduk di pantai di sebatang pohon yang telah tumbang angan-anganku tenggelam
bersama senja*

Heri H Harris

Kabut tipis yang ibarat kapas mengapung di permukaan laut. Menguap. Dari dermaga tampak ikan-ikan berenang, meliuk-liuk di sela-sela kayu yang terpancang. Ikan, memang, kekayaan alam yang tidak terhingga di pulau ini. Di mana-mana orang dengan mudah memancing ikan.

Beberapa kapal kayu tertambat di dermaga. Perahu-perahu terapung-apung baru datang dari menangkap ikan semalaman. Kesibukan para nelayan terasa sekali di sini. Orang-orang yang hendak menyeberang ke Amahai, dermaga di Kecamatan Maluku Tengah, Seram, sudah berduyun-duyun naik ke perahu kayu.

Seorang remaja gondrong berlari-lari ke loket. Membeli karcis. Dari Tolehu ke Amahai harus merogoh kocek tiga ribu rupiah. Untung masih tersedia beberapa menit. Dia melompat ke perahu. Penumpang berjejalan. Luber. Perahu kecil dari kayu ini tersendat-sendat dan oleng dipermainkan ombak. Membuat ciut nyalinya. Makanya tidaklah heran kalau kita sering membaca di koran, bahwa ada kapal kayu atau perahu motor tenggelam dan sekian orang tewas, karena cuma transportasi jenis inilah yang paling murah dijangkau masyarakat.

Roy duduk di haluan. Di dalam kabin terasa pengap. Dia merasa lebih segar jika bisa di udara terbuka. Guncangan-guncangan perahu membuat kepalanya pening. Roy mencari-cari tempat di antara tumpukan barang. Dia berbaring. Ransel birunya dijadikan bantal. Beberapa saat dia berbaring.

Tiba-tiba matanya terpicing. Dia melihat seorang lelaki berdiri disisi kiri kapal. Memakai jaket hijau. Tangan kanannya buntung sampai ke pangkal bahu. Cuma tersisa serpihan daging saja di ujungnya. Supaya lengan jaket kanannya yang kosong tidak melambai-lambai tertiuip angin, dengan cerdas dimasukkan ke kantong depan celananya. Kalau diperhatikan sepintas seperti tidak invalid.

"Hey!" seru Roy.

Lelaki itu menoleh.

Roy tersenyum dan melambaikan tangannya. Dia bangkit. Dengan terhuyung-huyung dan berpegangan menghampiri lelaki buntung itu. "Halo! " katanya berdiri di samping si Buntung.

Si Buntung menatapnya dengan tajam.

"Roy, nama saya!"

Dia mangut-mangut. "Fahrul," katanya tersenyum dipaksakan.

Roy mengulurkan lengan kanannya. Fahrul tidak membalas. Tiba-tiba Roy tersenyum menyodorkan lengan kirinya. Fahrul meringis.. Dia tidak menyangka ada orang yang melakukan ini padanya. Selama ini dia selalu merasa tersinggung jika ada orang yang memperhatikannya. Dia selalu merasa kecacatannya adalah yang jadi objek. Dia memang sensitif sekali. Tapi remaja gondrong ini dengan konyol melakukan itu semua.

"Bagaimana bagus?" Roy dengan lucu bergantian menyodorkan lengan yang kiri dan yang kanannya. "Saya kira yang kiri lebih bagus. Nggak canggung. Tapi, lupakan sajalah," katanya kemudian sambil menarik lengannya. "Jangan salah paham, *Bang*. Saya cuma ingin bersahabat."

Fahrul melihat ke gelombang. Dengan malas dia mengulurkan lengan kirinya. Roy langsung menjabat erat-erat. Sangat menyenangkan mendapatkan kawan seperjalanan. Apalagi di atas perahu. Kalau pada awalnya Fahrul tampak segan, kini dia jadi banyak bicara.

Fahrul bercerita tentang dirinya.

Dua tahun yang lalu, di sebuah kota kecil di

Sulawesi Selatan, dia mengalami kecelakaan lalu-lintas. Dia harus rela kehilangan lengan kanannya. Satu bulan mendekam di rumah sakit dan dia kehilangan sega-lagalanya; keriang dan kawan-kawan sekolahnya. Terlebih-lebih gadis pujaannya.

"Saya frustrasi," katanya tersenyum hambar.

Menurutnya, tinggal di kota kecil dan menjadi seorang cacat sangatlah berat. Serba salah. Lebih banyak dikucilkan ketimbang ditemani. Daripada tertekan dan jadi duri di dalam keluarga, dia memutuskan untuk pergi ke mana saja angin bertiup membawanya.

"Hampir setengah tahun saya mengembara. Tak tentu arah."

Setelah kecelakaan yang tidak adil itu, begitu katanya, rasa percaya dirinya sirna. Gairah hidupnya musnah. Yang ada cuma rasa putus asa. Kalau saja dia diberi kesempatan memilih waktu kecelakaan itu, tentu mati adalah yang terbaik. Mengembara tanpa arah dan tujuan inilah, dia merasa tenteram. Merasa terlena dan larut dalam samudera keputusasaannya. Dia sangat (merasa) menikmatinya.

"Saya sudah tidak bisa mengenali diri saya lagi," katanya membuang putung rokok ke laut. Dia meminta rokok yang baru pada Roy. Mengisap lagi dengan kuat. Kegelisahan dan kegetiran hidupnya melayang ke angkasa bersama asap rokok. "Saya sudah jadi layangan putus. Tak tahu akan tersangkut di mana," lara suaranya.

Roy menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu terlalu sensitif," katanya hati-hati.

Fahrul melirik tajam.

"Sebetulnya yang menciptakan jarak itu bukan siapa-siapa, tapi diri kita sendiri. Lantas terbentuklah *gap* psikologis itu, yang memang susah untuk dibetulkan."

"Jika ada orang yang melihat atau memperhatikan, kamu merasa kecacatanmu jadi objek penderitaan. Begitu, kan? Ada yang tertawa, itu pasti sedang menggunjingkan kamu. Selalu *negatif thinking*."

"Sorry, saya kok ngasih ceramah. Tapi, saya juga punya sahabat cacat seperti kamu."

Perahu bergoyang-goyang. Laut betul-betul bergolak. Beberapa penumpang kewalahan. Mereka mabuk laut. Orangtua pun kewalahan meredakan tangis anak-anaknya. Perjalanan yang tidak menyenangkan.

"Saya rasa selalu hidup berpikiran positif adalah yang terbaik."

Fahrul diam saja.

"Saya bisa mengerti perasaan kamu. Jadi orang cacat memang tidak ada enaknya. Tak ada yang membela kecuali dirinya sendiri."

Dan Roy tanpa sungkan-sungkan bercerita tentang penyandang cacat yang sukses dan "ajaib" apabila dihadapkan pada tantangan. Tidak tergantung pada belas kasihan dan dimanjakan. Sederet nama mulai dari Napoleon Bonaparte sampai Ramona Purba disebutkan. Kesuksesan yang mempertaruhkan keringat, waktu, dan harga diri. Kegigihan dari detik ke detik.

Tiba-tiba Fahrul mengeluarkan pisau lipat dari saku jaket.

"Saya terlalu banyak bicara, ya?" Roy terkesiap.

Fahrul menimang-nimang pisau lipat itu. Wajahnya tampak tegang. Seperti sedang berpikir keras. Puntung rokoknya dijentikkan ke laut. Terapung-apung dipermainkan ombak. Hatinya juga tampak begitu.

"Sorry, saya terlalu mencampuri persoalan kamu," Roy berusaha menenangkan suasana.

Fahrul masih memegang pisau lipat itu.

"Sampai sejauh itu?"

Fahrul menggeleng pelan. "Cuma buat ngancem saja, Roy," katanya serak. Dia mengeluh. "Saya betul-betul malu sama kamu." Pisau lipat itu dimasukkan lagi ke saku.

Empat jam perahu naik-turun mengikuti gelombang di laut Banda yang jauh dari polusi. Ibarat kanak-kanak yang mendapat mainan, para penumpang bersorak begitu daratan Seram

hampir terjangkau. Setelah laut, daratan memang pilihan selanjutnya. Seperti halnya para musafir yang mendambakan oase di padang pasir .

"Mata hati saya jadi terbuka, Roy. Selama ini saya buta terhadap sekeliling. Seminggu terakhir ini saya memang sedang kebingungan. Sedang berusaha mencari jalan keluarnya. Pemecahannya.

"Apa yang harus saya lakukan kemudian, untuk masa depan nanti? Padahal hidup ini betul-betul nyata. Ada di hadapan mata. Tadinya, Roy, kalau saja hidup ini mimpi, hidup yang saya jalani, saya pasti akan cepat-cepat bangun.

"Tapi nyatanya, hidup yang saya jalani ini bukan mimpi.

"Nyata adanya.

"Saya harus mau menerima menjalani sisa hidup menjadi seorang lelaki cacat. Siapa pernah menyangka akan jadi begini ya, Roy?"

Roy tersenyum saja. Dia melompat mengambil ransel birunya, Dermaga Amahai menyambut mereka. Perahu kayu merapat dan udara daratan menampar-nampar. Membuat jiwa kita lapang.

"Saya mau terus ke Masohi, Roy!" Fahrul melompat ke dermaga yang disusun dari papan. Masohi adalah ibu kota Maluku Tengah. Kira-kira empat kilometer ke utara dari dermaga. "Ada yang ngajak kerja di sana. Jadi pelayan rumah makan!" Dia tertawa. Tambahnya, selama dalam pengembaraannya ini, dia makan jika ada yang memberi makan. Atau sesekali ada yang mempekerjakannya sebagai pembersih lantai di restoran dan tukang parkir.

"Saya mau terus ke Pulau Geser. Dari sana menyeberang ke Irian!"

"Wow, mengasyikkan!"

"Hidup ini indah jika dinikmati tanpa beban!" Roy bersorak.

"Boleh tanya sesuatu, Roy?"

"Dengan senang hati?"

"Tentang wanita," katanya malu-malu.

"Ya? Ada apa dengan wanita? Kamu tentu lebih berpengalaman dari saya. Umurmu dua puluh tahun. Kamu tentu punya dua tahun yang istimewa ketimbang saya."

"Itu dua tahun ketika saya masih normal, Roy."

"Apa bedanya?"

"Bedanya, sekarang saya buntung."

Roy baru mengerti pertanyaan Fahrul. "Maksud kamu, apa bakal ada wanita yang naksir sama kamu yang sekarang cacat? Begitu, ya? Buset kamu! Kok, pesimis begitu?"

"Di Jawa cara berpikir kaum wanitanya tentu lebih maju ketimbang di Sulawesi, dan Maluku. Maksud saya, mereka lebih gampang bisa menerima dan memahami persoalan orang cacat."

"Saya cuma tahu satu hal saja tentang wanita. Ini kata Mama saya, bahwa wanita itu pada dasarnya ingin dilindungi."

"Ah, lupakan tentang wanita!" Fahrul mengibaskan lengannya.

Roy tertawa meninju bahunya.

"Kita berpisah di sini?"

"Sampai jumpa!" Roy memeluknya. "Saya banyak belajar dari kamu tentang arti hidup. Bahwa menjadi seorang yang tersisih dan kalah itu tidak enak. Saya tidak ingin seperti itu. Saya berusaha untuk tidak seperti itu."

Fahrul membalas rangkulannya. "Saya juga belajar arti hidup dari kamu, Roy. Semangatmu. Rasa optimismu." Senyumnya mengembang. "Sekarang saya tidak usah berurusan dengan pisau lipat lagi." Tawanya terdengar.

Roy menyambut gembira omongannya.

"Selamat jalan, Roy!" Fahrul melambaikan tangannya.

Roy memandangi punggung Fahrul. Betapa kurus dan menderitanya tubuh itu. Tapi, beberapa saat tadi Roy sudah melihat seberkas sinar yang menggelora pada sorot mata Fahrul.

Kini Roy menyandang ransel birunya lagi. Berjalan ke tempat matahari terbit. Menyongsong hari-harinya yang lain.

VII.TOLONG

*masih tentang perjalanan! sebab sebelum sampai pada langkah yang penghabisan ia terus melagu di batinku dan aku tak bisa mengelakkannya
maka biarlah aku kembali berlari meski beribu keentahan di depanku jalan ini memang tak pernah selesai, tak selesai-selesai!*

Toto ST. Radik

Sebuah warung kecil taripa dinding. Cuma disangga tiang-tiang bambu dan berada di pinggir jalan. Atapnya dari rumbia. Ada meja dan dua bangku panjang. Di atas meja berdesakan bakul nasi, baskom berisi sayur, ikan kuah, daging, dan piring-piring dengan tempe, tahu, serta ikan goreng.

Ada dua orang berseragam hitam dan seorang remaja gondrong sedang mengisi perut. Angin dari laut berembus sepoi-sepoi, membuat pesta makan mereka menyenangkan. Setelah meneguk minumannya, remaja gondrong itu mengambil sesuatu dari kantong luar ransel birunya. Dia membuka-buka peta.

Masohi, ibu kota Maluku Tengah, terletak agak ke utara, batinnya. Fahrul, kawan barunya di atas perahu, sudah berangkat ke sana. Dia meneliti garis merah yang meliuk-liuk di selatan Pulau Seram. Di dalam peta jika ada garis merah, itu pertanda ada jalan.

"Cuma di sini kenyataannya tidak begitu, Nak," kata seorang berseragam hijau, yang memelihara kumis. Tambahnya, "Jalan beraspal ke arah timur cuma beberapa kilometer saja. Setelah itu cuma pengerasan tanah, jalan setapak, dan kabarnya beberapa kilometer kemudian cuma bisa ditempuh dengan perahu motor .

"Jika kamu beruntung, Nak, ikutlah dengan para Inelayan yang akan melaut di setiap kampung yang dilewati. Kalau tidak, cuma ada dua pilihan. Kembali ke Ambon atau jalan kaki menyusuri pantai untuk terus ke Pulau Geser. "

"Cari-cari sengsara saja." Bapak petugas yang lsatu lagi tertawa keras. "Bisa mati *Ose* kalau nekat *pigi* ke sana!"

Roy merenungkan omongan kedua bapak petugas tadi. Beberapa orang juga berbicara seperti itu. Cuma ada sebuah truk bertutup terpal sebagai atapnya, diberi beberapa bangku panjang, melayani trayek Amahai - Sepa, sepanjang lima kilometer. Ada dua buah truk yang berangkat pada pagi dan sore secara bersamaan dari Amahai dan Sepa. Cuma sekali pemberangkatan saja. Jika ada penduduk yang hendak bepergian ke atau dari kedua kota tersebut berarti harus hati-hati, karena kalau terlambat harus menunggu pemberangkatan berikutnya.

Tapi Roy sudah tidak punya pilihan lain kecuali: berangkat. *Aku manusia pergi*, batinnya lirih. Aku seperti ditakdirkan lahir untuk bepergian terus. Tak akan pernah kerasan berada di suatu tempat. Sekarang aku berada di sebuah kampung kecil di Pulau Seram. Sedangkan Mama, saudara, dan kawan-kawanku masih saja meringkuk di tempatnya semula. Di tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Di tempat dia mendapat mimpi-mimpi.

Baginya pepatah *dunia tidak selebar daun kelor* atau dunia ini sangatlah luas, jadi tidak berarti lagi. Dengan arus informasi atau globalisasi seperti sekarang ini, dunia baginya sangatlah kecil. Ya, buat lelaki pejalan seperti dirinya dunia seperti perjalanan matahari saja. Awalnya adalah fajar di timur dan berakhir di langit barat, senja.

Ransel birunya sudah nemplok lagi di punggung. Dia mulai melangkah, walaupun sebetulnya dia merasa lelah segala-galanya. Mental dan fisik. Dia merasa tubuhnya seperti barang rongsokan saja. Tapi dia sangat terhibur dengan suasana alam di sini. Sangat mengasyikkan.

Jalan aspal yang mutunya rendah ini persis di bibir pantai dan hutan. Suara ombak berdebur lembut, berkejaran dengan suara burung yang merdu di pohon-pohon. Tak ada polusi udara seperti yang melanda kota besar di Jawa. Rumah-rumah penduduk setengah bata dan setengah lagi dari *gaba-gaba* (dahan pohon sagu) berceceran di pesisir pantai. Hutan di sini sulit untuk dimanfaatkan penduduk, karena masih perawan. Paling-paling mereka pergi ke sana jika membutuhkan kayu bakar atau mengolah pohon sagu saja.

Jika Roy melewati sebuah rumah, penghuninya pasti keluar dan menyuruh untuk mampir. Roy cuma tersenyum saja dan berjalan terus. Ketika melewati sebuah sekolah dasar, beberapa muridnya berlarian merubung. Bocah-bocah itu memegang lengan Roy dan berteriak-teriak gembira.

Bocah-bocah itu menguntit terus.

Ada sebuah sungai melintas. Jalan pun terpotong. Dibutuhkan uang banyak untuk membangun sebuah jembatan. Pantas kendaraan bermotor belum melintas di sini. Kondisi alam yang masih perawan belum diminati oleh pengusaha swasta untuk menanamkan modal di sektor transportasi. Perahu jadi alternatif lain di sini.

Agak ke hulu airnya cukup bening dan ada lekukan yang membentuk danau. Penduduk di sekitarnya memanfaatkan anugerah alam ini untuk kegiatan sehari-hari. Mandi dan mencuci. Atau juga untuk rekreasi ala kadarnya.

Bocah-bocah itu mengajak Roy untuk mandi. Mereka sudah membuka pakaiannya dan tanpa malu-malu mandi telanjang. Tubuh-tubuh hitam telanjang itu memanjati pohon. Seperti tarzan di TV, mereka berteriak terjun ke danau. Beberapa saat muncul lagi ke permukaan sambil menyembur-nyemburkan air dengan tangan. Inilah hiburan mereka, karena tak ada sesuatu seperti *video game* atau keajaiban di Dunia Fantasi Ancol. Buat mereka alam adalah sang Bunda. Yang melahirkan, membesarkan, dan tempat bermanja-manja. Tempat mengadu jika pilu dan bersuka jika dapat anugerah.

Beberapa bocah mendekati Roy. Menyiramnya dengan air, Roy membuka baju juga. Mungkin akan terasa segar jika mandi di danau, pikirnya. Dia memang merasa panas sekali. Tanpa pikir panjang dia terjun ke danau. menyelam dan bermain air bersama mereka. Penduduk setempat yang sedang mencuci tersenyum ramah pada Roy sebagai bahasa tuan rumah yang gembira menyambut tamu.

Sudah hampir jam lima sore. Matahari hampir menggelincir. Bumi mulai temaram.

Roy merasa kepalanya pening. Dia naik ke daratan. Jalannya limbung. Tubuhnya tiba-tiba panas-dingin. Mungkin dia tidak pernah berpikir, bahwa jika suhu badan sedang panas tidak baik langsung mandi. Menurunkan suhu badan beberapa saat dulu itu jalan yang terbaik.

Bocah-bocah pun berlarian ke darat.

Tanpa diduga, Roy roboh ke tanah!

Suara azan magrib membangunkan remaja gondrong itu. Dia meraba keningnya. Melihat sekeliling. Merasakan tempat tidurnya yang terbuat dari papan dan cuma dialasi tikar. Rumah berdinding setengah bata dan setengah *gaba-gaba*.

Dia merasa kedinginan sekali. Selimut tebal pun dirapatkannya lagi sampai menutupi leher.

Dari balik cahaya lampu tempel yang remang-remang, Roy melihat sebuah bayangan masuk ke dalam kamar. Bocah yang tadi mengajaknya mandi di danau. Segelas teh panas disodorkan padanya. Roy mencoba mengangkat kepalanya. Dia bersender pada dinding. Berusaha tersenyum. Diraihnya gelas itu. Diteguknya pelan-pelan. Hawa panas terasa merembesi tubuhnya.

"Saya di mana, *Nyong?* Di rumah *ose?*" Roy memberikan gelas.

Si bocah mengangguk senang. Dia meletakkan gelas di meja.

"*Beta* punya ransel di mana, *Nyong?*"

Bocah itu berjalan ke sudut kamar. Di pinggir lemari ransel biru Roy tergeletak. Bocah itu menepuk-nepuknya. Roy tampak menarik napas lega.

"Makasih," kata Roy tulus. "Sini, Nyong," Roy menyuruhnya mendekat. "Yang membawa *beta*, kakak, ke sini siapa, *Nyong*?"

"*Beta* gotong ramai-ramai." Bocah itu tertawa.

Roy tersenyum dan tertawa kecil, "Pasti berat, ya?"

Bocah itu mengangguk.

"Nama kamu siapa?"

"Roji, Kak."

"Nama kakak 'Roy'."

Roji memanggil kedua orangtuanya. Rupanya ayah Roji adalah *Bapak Raja* (sebutan kepala desa di sini). Roy bangkit dan duduk, di sisi pembuangan.

"Istirahatlah dulu, Nak," kata Bapak Raja.

Mata Roy berkaca-kaca. Dia merasakan betapa tulusnya pertolongan yang mereka berikan padanya. Dia tahu ini dari Tuhan. Manusia cuma perantara saja. Dia semakin yakin, bahwa Tuhan ada di mana-mana. Selalu menyertai setiap langkah manusia. Sebetulnya dalam kejadian tadi, jatuh pingsan di tempat asing, Tuhan bisa berbuat sekehendak hati. Kini Roy semakin percaya, bahwa jika berbuat satu kebaikan, seribu kebaikan pasti akan datang.

Dalam keadaan terjepit seperti ini, biasanya kita selalu melibat ke belakang. Ke perjalanan hidup kita yang sudah terjadi. Banyak orang yang dia sayangi dan menyayanginya, dia tinggalkan di rumah. Terlebih-lebih Mama!

Mama, haruskah aku pulang sekarang?

Kegelapan semakin jatuh. Jubah-jubahnya memeluk wajah kampung. Lampu-lampu tempel pun mulai dipadamkan. Gelap yang betul-betul hitam. Tak ada yang bisa diraba. Semua bersembunyi di balik selimut. Cuma suara binatang malam bersahut-sahutan dengan deburan ombak.

Keesokan harinya Roy sudah bangkit dari tempat tidur. Ditemani Roji, Roy berjalan-jalan di pantai. Beberapa bocah ikut berlarian di pantai. Mereka mandi dengan gembira. Roy cuma duduk saja di pasir. Memandang ke lautan lepas. Dari jauh tampak sebuah benda merayap bagai siput. Itu kapal laut yang membawa harapan bagi orang-orang di atasnya. Harapan membawa ke pulau impian.

Roy merenungkan semua yang ada di sini. Pulau Seram sepi. Sebuah pulau yang belum terjamah arus modernisasi. Tak ada gebyar apa-apa di sini. Sangat jauh ketinggalan dengan kampung kecil di Jawa sekalipun! Apa sebetulnya yang ada di benak bocah-bocah ini? Seringkah mereka bermimpi tentang Jakarta atau Ambon yang terdekat?

Masa kanak-kanak bagi semua orang, di mana saja, adalah bermain. Masa kanak-kanak adalah mimpi-mimpi. Mereka akan mengalir bersama lingkungannya. Kalau saja anak-anak kota melihat kehidupan di sini, apakah air liur mereka akan terbit? Kolam renang akankah ada artinya dibandingkan dengan danau, sungai, dan laut? Suara lagu dari kaset lebih merdukah dengan kicau burung di pepohonan?

Roy pulang lebih dulu. Di teras rumah dia melihat Mariyah, nona manis putri pertama Bapak Raja. Dia sekolah di kelas dua SMA di Masohi. Di akhir pekan dia pulang menghabiskan waktu bersama ayah, ibu, dan Roji.

Mariyah sedang membaca novel Nick Carter.

"Apa yang menarik dari novel itu?" Roy mengerutkan kening. Baginya novel ini ibarat sampah. Sewaktu di SMP, biasanya setelah kawan-kawannya memberi lipatan pada beberapa halaman buku, dia akan membacanya. Tapi sekarang, cuma jadi kenangan manis saja. Dia tidak menyangka kalau ada gadis manis di kota kecil yang jauh dari hiruk-pikuk kota menjamah novel murahan itu.

"Kirim dong novel-novel yang bagus ke sini nanti," Mariyah malu-malu menutup novel picisan itu.

Roy mengiyakan.

Bapak dan Ibu Raja muncul dari pintu. Mereka ikut duduk di teras. Seorang pembantu menyuguhkan teh manis dengan sagu kering yang keras bagai batu. Agar tidak keras, sagu itu dicelupkan dulu ke dalam teh panas. Inilah sarapan pagi kebiasaan mereka.

"Lepas tengah hari, saya melanjutkan perjalanan lagi," kata Roy sambil tidak lupa mengucapkan terima kasih untuk yang entah keberapa kali.

"Nanti kemalaman di jalan, Nak Roy. Setelah kampung ini, tak ada lagi kampung dan kendaraan. Kecuali Kampung Rohua, tempat suku terasing Nowaulu itu. Mungkin sekitar lima kilometer dari sini," kata Bapak Raja.

"Saya akan jalan pelan-pelan, Pak."

"Kenapa harus buru-buru?"

"Kalau terlalu lama, saya khawatir tidak ingin pergi dari sini, Pak." Roy tersenyum. "Bisa kerasan saya di sini. Alamnya indah dan tenang sekali."

Bapak dan Ibu Raja terkekeh-kekeh.

"Hati-hati, Nak Roy, jangan terbawa oleh nafsu," nasehat Ibu Raja. "Karena musuh yang paling utama adalah hawa nafsu, dan itu ada di dalam diri kamu sendiri, Nak Roy."

Roy mengangguk dan jadi teringat Mama.

Pada saat Roy menyandang ransel lagi, Roji dan bocah kampung lainnya mengiringi sampai ke batas kampung. Setelah melewati batas kampung, Roy menyalami mereka satu per satu.

"Kakakku titip salam. Dia minta dikirimi novel," Roji memeluk Roy.

Roy mengangguk dan menjambak rambutnya dengan haru.

Matahari sudah di atas kepala lagi. Membakar permukaan bumi dan menyebarkan hawa panas. Roy sendirian lagi merasakan itu. Menyusuri pantai selatan Pulau Seram terus ke ujung timur, Pulau Geser. Dari pulau itu kabarnya ada kapal kayu atau perintis menuju Fakfak, Irian.

Roy terus berjalan. Kakinya terbenam sampai sebetis di pasir yang lembut. Matahari terus memanggang tubuhnya. Keringat dan jejaknya tertinggal dan berceceran. Dia berusaha untuk tidak menengok lagi.

VIII. NOWAULU

lepas dari keseharian kumasuki sisi hidup yang lain pada mulanya sempat meragu aku tetapi kesadaran tentang jalan yang tak mesti selalu lempang mengantarku sampai pada pengertian bahwa pencarian setiap orang senantiasa dalam warna berbeda

Toto ST. Radik

Roy melepaskan ranselnya. Keringat keluar dari pori-porinya. Dia menuju tempat yang teduh. Merebahkan tubuhnya. Napasnya turun-naik, berkejaran dengan debur ombak. Dia memejamkan matanya. Angin bertiup lembut melenakan

Roy merasa sudah tidak kuat lagi melakukan perjalanan ini. Jika dia berjalan di pantai, walaupun memperpendek jarak, matahari langsung memanggangnya. Jika ingin terlindung dari sengatan matahari, dia harus masuk sedikit ke hutan dan menerobos pepohonan atau menyeberangi sungai.

Roy mengangkat kepalanya. Melihat ke sekeliling. Dia mendengar ada suara memanggilnya. Rupanya seseorang di pucuk pohon kelapa. Beberapa kelapa dijatuhkan ke pasir. Orang itu meluncur turun.

"Haus?" Orang tua bertopi lebar dan memegang parang seperti Pattimura itu mengambil sebuah kelapa. Mengupasnya. Melubangi puncaknya.

Roy girang sekali.

"Tak boleh banyak-banyak minum, *Nyong*." Orang tua berparang itu menyodorkan kelapa. "Kalau *ose* sedang capek, terlalu banyak minum air kelapa bisa bikin malaria," tambah orang tua itu. "Jika suhu badan tinggi sebaiknya mengaso dulu, jangan langsung minum. Kalau hal-hal sepele ini dilanggar, dada bisa panas, sesak, dan batuk-batuk berdahak."

Roy meminum air kelapa pelan-pelan. Tidak banyak. Lalu kelapa dikupas. Roy memakan isinya dengan lahap. Lumayan untuk mengganjal rasa lapar. Dalam sekejap batok kelapa itu tandas.

"Mo lagi ?" Orang itu itu membelah kelapa yang lain.

Roy tertawa mengiyakan.

"*Mo pigi* mana, *Nyong*?"

"Ke Irian, Pak."

"Wah, itu jauh sekali."

Roy tersenyum.

Orang tua itu menceritakan, jika beruntung suka ada Johnson (perahu yang ditempli mesin merek Johnson) yang mengangkut barang dagangan dari kampung ke kampung. Kita bisa ikut menumpang.

"Suku terasing Nowaulu masih jauh, Pak?"

"Dua jam perjalanan *Nyong* pasti sampai. Nanti di batas kampung ada penjaganya. Mereka, lelaki dewasanya, memakai ikat kepala berwarna merah. Jadi *Nyong* bisa mengenali mereka.

"Jika bertamu ke sana, berlakulah sebagai tamu. Jangan melakukan hal-hal yang bertentangan sebagaimana layaknya tamu. Di sana berlaku pepatah *tamu adalah raja*."

Roy manggut-mangut.

"Pergilah. Kemalaman di jalan kurang baik."

"Bapak tinggal di mana?"

"Di atas bukit di dalam hutan."

"Bapak tinggal dengan siapa?"

"Sendirian."

"Apa kerja Bapak?"

"Bapak cuma salah seorang dari sekian juta rakyat Indonesia yang ikut berjuang di zaman revolusi fisik dulu, *Nyong*." Senyumnya mengembang.

"Kenapa tidak tinggal di kota?"

"Sudahlah, Bapak bahagia tinggal di sini. Yang penting kemerdekaan sudah dirasakan oleh semua orang. Pembangunan sedang gencar digiatkan.

"Kabarnya di kota-kota besar hidupnya semrawut, ya?"

"Banyak polusi di kota, Pak!" Roy tertawa dan bangkit. Dia hendak menyusuri Pulau Seram lagi.

"Hati-bati, *Nyong*. Kendalikan emosimu."

Roy tersenyum. Dia melangkahkan kaki lagi. Terus ke timur banyak sekali pohon pala di bibir hutan. Pantasan dulu VOC bernafsu sekali menjajah bumi Pertiwi, karena rempah-rempah melimpah ruah.

Ada sebuah sungai menghadang Roy membopong ransel birunya di atas kepala. Dia berjalan hati-hati di tempat yang dangkal, setelah dia mengukur kedalamannya dengan kayu. Air sungai sampai ke batas lututnya.

Lepas tengah hari.

Roy menuju pantai lagi. Matahari ada di belakangnya. Kakinya terbenam di pasir yang lembut sampai sebetis. Jalannya jadi lambat dan terseok-seok. Ransel di punggung terasa bertambah dua kali lipat beratnya.

Ada sepuh pohon yang rindang. Roy merangkak ke sana. Dia merasa kepalanya berkunang-kunang. Dia rebah. Memejamkan matanya. Dia berandai-andai, kalau saja ada kapal melempar jangkar! Kalau saja ada bis patas ber-AC! Kalau saja ada es buah dan makanan lezat! Oh, perutnyapun menagih jatah! Dengan malas dia membongkar ranselnya. Mengeluarkan peralatan masaknya; *nesting* dan *parafin*.

Persediaan airnya dituangkan. Dia merebus mie. Ketika sedang asyik menunggu mie matang, ada dua orang bertelanjang dada dan kepalanya diikat kain merah mengagetkannya. Suku Nowaulu, batinnya.

"*Katong pi ke Bapak Raja* (Kita pergi ke Kepala Desa)," kata yang berbadan tegap.

Mereka langsung membereskan peralatan masak Roy. Api parafin dipadamkan dengan pasir. Mie rebus yang sedang mendidih dibuang. Roy tidak bisa mencegah, karena kalau menolak ajakan mereka, itu sama saja merusak tradisi yang sudah turun-temurun. Dia teringat pepatah *tamu adalah raja*.

Yang agak kecil menjinjing ransel Roy. Mereka mengajak Roy ke kampung. Walaupun tindak-tanduk mereka kasar, tapi senyum selalu mengembang. Mereka menyusuri jalan setapak, menerobos alang-alang yang tinggi, melompati pohon-pohon yang tumbang, dan sampailah di bibir kampung Rohua.

Ini kampung suku terasing Nowaulu, tapi tidak ada gambaran seperti suku terasing Baduy di Banten Selatan, misalnya. Di sini sedang menuju ke kemajuan. Berkembang. Rumah-rumah yang berjejer rapi bagai perumnas; setengah tembok, gaba-gaba, dan beratapkan seng. Malah yang mengherankan, mesjid dan gereja berdampingan.

Mereka membawanya ke sebuah rumah yang paling besar dan tampak asli. Semuanya dari gaba-gaba dan beratap rumbia. Di ruang tamu berlantai tanah ada bangku lebar seperti bale-bale. Seorang *Yaunate Akarua*, kepala suku, menyambut mereka dengan senyuman. Komisi Soumori, nama kepala suku itu. Bisa berbahasa Indonesia meski patah-patah seperti turis di Bali.

Dari ceritanya Roy jadi tahu, bahwa Nowaulu berasal dari Nowa (air) dan ului (hulu). Suku ini di masa lampau tinggal di hulu sungai. Tapi sejak 1960-an, berkat anjuran Pemda, mereka turun gunung dan tinggal beranak pinak di pesisir. Dari tahun ke tahun mereka mulai bisa berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan peradaban.

"Nowaulu sekarang jauh berbeda," kata *Yaunate Akarua*.

Rasanya sulit untuk mempertahankan tradisi lama pada zaman era serba cepat ini. Ketika tempat sudah tidak ada batasnya lagi. Ada istilah terpisah ruang dan waktu lagi. Di alam Baduy yang masih perawan, pemuda-pemudinya sudah berani sembunyi-sembunyi dibidik

kamera wartawan dengan imbalan uang. Perkakas modern sudah merambah di setiap rumah-rumah mereka. Ini adalah ulah para petualang, misionaris, dan mahasiswa yang sedang praktek lapangan. Tak ada yang bisa disalahkan.

Roy juga melihat perubahan-perubahan itu pada keluarga kepala suku. Anak sulungnya ada yang memeluk Islam, toh kepala suku tidak berkeberatan. Dia bahkan menghadihinya sebuah mesjid.

"*Dong su* memperoleh jalan dari Tuhan (Dia sudah memperoleh jalan dari Tuhan)," kata beliau bijak.

Untuk mengabadikan suasana dan kenang-kenangan, Roy meminta anak kepala suku termuda untuk dipotret. Si bandel meminta dia mengenakan baju tradisional lengkap dengan peralatan perangnya. Sebaliknya dia ngotot ingin dipotret memakai blue jeans yang sudah merembes ke sini. Akhirnya jalan pintas pun diambil. Anak bontot ini menggulung jeansnya selutut dan menutupinya dengan selebar kain merah yang biasanya diikatkan di kepala. Padahal untuk mendapatkan kain merah itu harus melalui persyaratan berat. Di bawah bimbingan seorang *namorette*, panglima perang, lelaki Nowaulu yang sudah dewasa dilatih bermain tombak, memanah, dan bertempur. Mereka sangat diharapkan dapat menggantikan yang tua-tua dan menjaga keamanan kampung dari marabahaya.

Lalu segelas teh panas dan beberapa *tutupola*, sagu kering, dihidangkan di meja. Roy mencoba memakan tutupola itu, kerasnya seperti batu. Kepala suku terkekeh-kekeh melihatnya. Beliau mengambil sepotong dan mencelupkannya ke dalam teh. Menggigit ujungnya yang kini agak lembek. Roy mengikutinya. Dia mulai bisa mengunyahnya sedikit-sedikit. Dia mengulangnya lagi. Dua potong tutupola dihabiskan dan rasa lapar pun berkurang.

Usai jamuan ala kadarnya itu, Roy dipersilakan untuk melintasi kampung. Sebetulnya ingin sekali dia istirahat lebih lama, tapi kesempatan untuk itu tidak ada. Untung mereka membawanya ke pantai di mana ada perahu motor sedang membetulkan mesin. Mereka berteriak-teriak. Roy disuruhnya untuk ikut.

Roy girang bukan kepalang. Dia membuka celana pendek dan kausnya. Ransel dibopong oleh si bontot anak kepala suku di kepalanya. Karena kondisi pantai yang berbatu, perahu motor tidak bisa merapat ke pantai.

Perahu motor itu sedang menangkap ikan.

Lumayan terbawa beberapa kilometer ke timur.

Roy diturunkan di sebuah tempat. Dia mencebur lagi dan membopong ranselnya di kepala. Dia rebah-rebahan di pasir. Pakaiannya yang basah di jemur di batu-batu. Menjelang sore dia merangkak lagi.

Tidak ada perkampungan.

Ada jalan aspal yang terputus-putus.

"Kira-kira sepuluh kilometer lagi ada kampung," kata seorang lelaki yang berpapasan. Dia menuju arah barat.

Langit yang tadi seperti memantulkan bara api pelan-pelan berubah warna jadi kelabu dan hitam. Angin hilir mudik. Suara-suara menakutkan muncul dari hutan. Daun-daun dan batang pohon saling beradu.

Roy mempercepat langkah. Baginya jika seseorang memberi tahu tentang jarak, selalu dilipat-gandakan. Itulah kebiasaan orang kampung. Kalau mereka bilang dua kilo, itu artinya empat kilo. Kalau dekat berarti lumayan jauh.

Angin berembus keras.

Gerimis turun.

Tiba-tiba di laut kilat menggelepar-gelepar. Bunyinya menakutkan. Disusul hujan deras. Hutan berubah jadi gelap. Roy berlari-larian di kaki hujan. Dia melihat ada sebuah gubuk kecil, lalu berlari ke sana.

Hujan semakin menggila.

Roy berlindung di gubuk itu. Dia membongkar ranselnya. Mengganti pakaiannya yang basah. Dia berdiri mematung tak tahu harus melakukan apa. Dipandanginya garis-garis hujan sebesar sapu lidi itu. Tetesan dari atap rumbia gubuk yang jatuh ke tanah.

Dia sendirian di gubuk di hutan. Hujan terus saja turun semalaman. Dia bersembunyi di *sleeping bag*. Berteman sepi dan sunyi. Tak ada suara apa-apa selain suara alam semesta. Dia merasa damai dan nyaman.

Dia terlelap ditemani dingin yang menggigit.

IX. PULAU ATOL

*Nyaman di sini, di pantai bersama senja, pohon kelapa, dan ombak biar saja angan-angan toh
nanti tenggelam bersama senja
nyaman di sini, di pantai bersama perahu, jaring dan ikan biar saja angan-angan toh
nanti berganti bersama fajar*

Heri H. Harris

Sebuah kapal kayu membuang jangkar kira-kira dua puluh meter dari pantai yang berbatu-batu. Beberapa orang bertelanjang dada mencebur ke laut, berjalan dengan lambat ke kapal. Di atas kapal berkarung-karung beras ditumpuk dan akan diangkut ke daratan.

Dua orang naik ke kapal. Yang lainnya siap di bawah. Menyediakan punggungnya. Setiap orang mengangkut sekarung beras ukuran kecil. Mereka berjalan tertatih-tatih keberatan, karena air laut menenggelamkan mereka sebatas selutut.

Seorang remaja gondrong menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke laut. Karung kecil itu ditahan di pundaknya. Dia menarik napas panjang. Berjalan hati-hati. Sudah dua kali dia mengangkut karung beras ke daratan. Butir-butir keringat bergulir di keningnya. Beberapa orang melewatinya.

"Kalau capek berhenti dulu, *Nyong*," tegur yang memakai topi.

Roy tersenyum kecut. Dia kelelahan. Dia menarik napas lega setelah meletakkan karung beras itu pada tumpukannya di depan warung. Dia kembali ke pantai. Mengaso di bawah pohon kelapa. Dia memandang ke laut. Sebuah kapal kayu terapung-apung dengan saudagar Ambon yang mencium lembaran uang di geladaknya.

Saudagar Ambon itu membawa sepuluh anak buah kapal untuk melaut di sepanjang garis pantai Pulau Seram. Saudagar itu melayani kebutuhan sandang penduduk. Siapa saja dan

di kampung mana saja, kapal itu akan melempar jangkar dan bongkar muatan jika ada yang mengajak berdagang. Saudagar ini pun melayani alat tukar tidak cuma uang, tapi ratusan meter rotan air, atau hasil bumi lainnya dalam jumlah besar.

Roy tidak mau memikirkan siapa yang lebih beruntung atau rugi dalam jual-beli atau barter ini. Toh, dalam hal ini semua saling diuntungkan dan membutuhkan. Si bandel sendiri cuma memberikan tenaga dengan mengangkut karung-karung besar itu dan imbalannya bisa ikut terus ke timur, ke pulau atol, Geser. Ke pulau di mana ada kapal kayu atau perintis melaut ke Fakfak, Irian.

Sudah dua kampung dilayani saudagar kapal ini. Kampung-kampung di pesisir Seram jaraknya berjauhan. Kalau berjalan kadang bisa seharian baru sampai. Untuk terlepas dari masalah ekonomi, kebutuhan sehari-hari yang mendesak, biasanya setiap penduduk yang tinggal di Pulau Besar (mereka menyebut Pulau Seram begitu) menggunakan perahu Johnson untuk belanja ke pulau atol, Geser.

"Makan dulu, *Nyong*." Lelaki bertopi itu menyodorkan piring kaleng berisi nasi keras dan ikan laut. Tanpa sayur.

Roy melahap jatah makannya. Tubuhnya memang menyusut dan matanya cekung. Betul kata dua orang petugas keamanan di Amahai, bahwa berat sekali jika berjalan kaki untuk terus ke ujung timur Pulau Seram, Pulau Geser. Kadang Roy kemalaman di jalan, belum juga menemukan kampung, sehingga dia tidur di balik *sleeping bag* di perjalanan; di pantai, di bibir hutan, atau di bangkai perahu.

Banyak kejadian yang kalau diingatnya kemudian bisa membuatnya tertawa. Pernah suatu kali di sebuah kampung, malam-malam, dia mengetuki pintu rumah. Tapi tidak satu pun yang membukakan pintu. Tapi di lain kampung dia malah disambut meriah. Bahkan semua warga kampung berkumpul di rumah di mana Roy ditampung.

Dan ada satu pengalaman yang sangat berkesan, ketika ia sedang mengaso di pantai. Ada sebuah perahu hendak melaut untuk menangkap ikan. Mereka menghampiri Roy, bertanya ini-itu.

"Mau ikut?" seseorang menawarkan.

"Cari ikan dulu ya?" tanya Roy.

"Ya. Ikut?"

Roy mengangguk. Dia melompat ke perahu yang ditempeli mesin motor. Ada sembilan orang lelaki dewasa dan seorang anak kecil. Cukup berdesakan. Perahu melaju sedang-sedang saja. Tidak begitu ke tengah.

Kira-kira sepuluh menit ada segerombolan ikan berloncatan. Orang-orang di perahu ribut dan saling memberi pendapat. Ribut tapi diselingi tawa. Perahu diarahkan sejajar dengan gerak ikan. Tiba-tiba perahu memotong dan anak kecil itu melompat ke laut berbarengan dengan ujung jala yang dilempar oleh dua orang. Perahu terus berputar dan jala bergerak cepat mengurung ikan.

Semuanya serba cepat dan tergesa-gesa. Jala sudah melingkar. Ikan-ikan terkurung di dalamnya. Anak kecil yang basah kuyup itu sudah naik lagi ke perahu. Orang-orang langsung menarik jala. Perahu bergoyang-goyang. Ikan-ikan pun berjatuh ke dalam perahu. Berulang-ulang mereka melakukan perburuan ikan sampai terus ke timur.

Seharian mereka di laut.

Perahu sudah penuh oleh ikan. Laut di sini memang gudangnya ikan. Dari mulut mereka terdengar cerita kecil, bahwa suka ada kapal pencuri dari negeri asing menyusup. Kapal-kapal penyelundup itu menguras habis ikan di laut kita. Padahal nelayan kita dengan perlengkapan ala kadarnya cuma- mengambil ikan secukupnya dari laut mereka. Setelah cukup untuk makan, sisanya mereka jual. Begitu terus dari hari ke hari. Bahkan sudah berpindah dari generasi ke generasi. Tidak terpikir oleh mereka untuk memperoleh hasil lebih dari alam yang

melimpah ruah ini. Pemilik modal dari kotalah biasanya yang mengeruk hasil banyak dengan memeras keringat mereka terlebih dahulu.

Si Topi ikut mengaso. Dia membawa sebutir kelapa. Mengupasnya dengan parang yang dililitkan di pinggang dan selalu dibawa-bawanya. Setelah melubangi, kelapa muda itu disodorkan pada Roy.

"Minumlah, *Nyong*," katanya tersenyum.

Roy meneguknya dengan gembira.

"Tadi aku ketemu orang yang baru pulang belanja dari Pulau Geser. Dia memberi kabar bahwa anakku sakit," si Topi berkeluh kesah.

"Anaknya sudah berapa, *Bang*?"

"Anakku satu. Umurnya empat tahun."

"Mungkin panas."

"Aku sekarang akan terus di darat. Tidak akan ikut saudagar lagi. Mungkin ini saat terakhir aku ikut saudagar. Bosan rasanya ikut dengan orang terus. Jadi orang suruhan. Sekarang modalku sudah cukup. Aku mau buka warung," suara si Topi penuh harapan.

Roy berusaha mendukungnya.

"Yuk, kapal mau berangkat." Si Topi turun ke laut.

Roy meneguk sisa air kelapa sekali lagi. Membuangnya ke semak-semak. Dia berlari kecil mengejar si Topi.

"Sekarang aku betul-betul pulang, kepada anak dan istri," katanya pada Roy dengan gembira. Dia memeluknya. "Kapan kamu pulang, *Nyong*?"

Tinggal dua jam perjalanan lagi perahu ini sampai ke Pulau Geser. Bagi si Topi itu berarti pulang dalam arti sesungguhnya; menemui kasih sayang dan kebahagiaan. Tapi bagi Roy itu adalah sebuah awal lain untuk berangkat lagi ke tujuan yang baru.

Jangkar sudah diangkat dan mesin motor dinyalakan. Perahu kayu melaju menuju Pulau Geser, sebuah kecamatan Seram Timur, yang cuma karang belaka, yang cuma menghabiskan waktu beberapa jam saja kalau kita mengelilinginya.

Matahari senja ada di punggung mereka. Hampir turun. Bulat bagai bola yang terbakar. Indah sekali menikmati senja di atas perahu yang melaju. Tak ada yang menghalangi. Sepertinya matahari itu persis menggantung di depan mata. Mudah untuk diraih.

Di ujung depan perahu seseorang duduk dengan santai. Kepalanya diikat kain. Dia memukul-mukul beduk kecil dengan telapak tangannya. Duk duk duk... duk duk duk... pukulannya terdengar magis sekali dalam keheningan laut. Dari mulutnya terdengar nyanyian penuh rindu: *Beta berlayar jauh, jauh dari Ambone.....*

Roy mendengarkan nyanyian rindu itu sambil tidur-tiduran. Kepalanya disenderkan pada sebuah peti kayu. Kelelahan membayang lagi di wajahnya. Seharusnya aku tidak nekat menyusuri Seram. Sebaiknya aku pulang saja ke rumah. Ini sangat menyiksa, nyanyi rindu itu. Terdengar seperti tembang petualang yang rindu akan jalan pulang.

Roy duduk di sebatang pohon yang sudah tumbang. Melibat ke laut lepas. Selalu saja dia menikmati senja. Ada perahu kecil mengambang menuju bibir pantai. Mengangkut basil bumi dari Pulau Besar (sebutan lain Pulau Seram). Tiga orang bocah turun ke laut, membantu menarik perahu ke pantai. Mereka tertawa-tawa menurunkan muatan.

Sudah serninggu Roy terdampar di Pulau Geser, sebuah pulau atol yang tandus, yang tidak menghasilkan apa-apa selain kota Kecamatan Seram Timur. Kota tempat kegiatan administrasi dan roda ekonomi. Ada kantor pemerintah, bank, rumah sakit, kantor pos dan telekomunikasi, tempat ibadat, pasar, dan dermaga untuk membawa orang-orang ke Fakfak atau Ambon. Penduduk dari Pulau Besar menjual basil bumi atau tangkapan ikannya ke pulau atol ini.

Roy dititipkan oleh si Topi di rumah Pak Carik. Dia diterima baik; tidak boleh melakukan suatu pekerjaan apa pun yang bisa membuatnya lelah. Tidak ada yang bisa membuatnya kerasan jika cuma berteman keterpencilan, keterasingan dari informasi, dan kesepian.

"Melamun terus, Kak," kata putri Pak Carik yang sulung, yang duduk di tingkat akhir SMP. Si Nona manis ini bilang selepas SMP ingin meneruskan sekolah di Ambon.

"Duduk sini," kata Roy tersenyum.

Si Nona ikut duduk di batang pohon yang sudah tumbang.

"Kamu suka senja, Nona?"

Si Nona berpikir sebentar. "Buat orang-orang di sini, fajar, senja, dan purnama bukan lagi suatu keindahan, Kak, tapi bagian dari hidup kita. Kesebarian kita.

"Mungkin karena di sini tidak ada hiburan seperti di kota-kota di Jawa."

Roy menatapnya. Dia tidak percaya ada gadis SMP bisa berbicara seperti tadi.

"Apa yang dilakukan oleh orang kota di saat senja dan purnama, Kak?" si Nona malu-malu bertanya.

"Tentunya beragam, Nona. Kalau seniman, pasti dituangkan pada lukisan atau puisi."

"Kalau Kakak?"

Roy tertawa. "Bikin cerita!"

"Nggak pacaran?"

Roy tertawa lebih keras. Ada-ada saja pertanyaan si Nona. Si Nona menatap ke laut lepas yang biru jernih. Berbeda dengan laut-laut di pantai Pulau Jawa, yang sudah tercemar limbah pabrik sialan.

"Tinggal di Jawa sungguh nikmat ya, Kak? Nona ingin sekali ke Jawa." Sorot mata si Nona seperti berlayar jauh menyeberangi lautan.

"Tidak seperti yang Nona bayangkan. Hidup di Jawa, di kota besarnya, tidak ada lagi tata krama. Saling menyapa pun tidak, masing-masing sibuk dengan urusannya.

"Hidup di sini nikmat sekali. Bisa mendengar suara burung, angin mendesir, dan hijaunya pepohonan. Kalau di Jawa, udara yang kita hirup setiap hari sudah terkena polusi. Hutannya berubah jadi tembok-tembok raksasa, dan maut setiap saat mengintai kita. "

"Tapi hidup di Jawa bisa melihat dunia, Kak," katanya bersikeras.

"Lihatlah senja itu, Nona. Itu pertanda kita pun akan ke sana setelah mengisi hari ini. Nona boleh-boleh saja punya tujuan atau cita-cita ingin ke Jawa. Tapi, Nona, janganlah melupakan kampung halaman ini."

"Sekarang, apa yang sedang Kakak lakukan?"

Roy tersenyum. "Kakak sedang melakukan perjalanan jauh. Sedang melihat-lihat apa isi dunia ini."

"Kalau begitu, Nona juga ingin melakukan seperti yang Kakak lakukan. "

Roy tertawa, Dia merangkul bahu si Nona.

"Besok ada kapal ke Ambon, Kak."

Roy mengangguk.

"Tidak terus ke Irian?"

"Kakak rindu pada rumah. Pada Mama."

Nona manis itu tampak kecewa.

Senja sudah sudah hilang. Angin malam menampar-nampar. Suasana pulau atol ini langsung lengang. Di satu sudut sebuah pasarnya memang ada keramaian. Orang-orang pergi menonton video di toko-toko kecil. Ibarat bioskop mini. Dengan tiga ratus perak kita bisa menghibur diri dengan film-film Amerika.

"Kalau Nona ingin meneruskan sekolah, Ambon memang yang terbaik. Bicarakan baik-baik dengan orangtua Nona. Jadilah wanita seperti Martha Tiahahu nanti." Roy tersenyum menggandeng lengannya.

Si Nona mengangguk.

Langit bertaburan bintang. Pohon-pohon kelapa ujungnya meliuk-liuk seperti penari balet ditiup angin. Orang-orang ada yang berlindung di rumahnya. Tinggal para nelayan saja yang bergoyang-goyang dengan lampu tempel di atas perahu. Di lautan.

X. MELAUT

*Malam dari malam yang lain semua
bersembunyi di langit hiram mata-mata takut
terpejam laut dan langit hendak menelan :
Tuhan ternyata ada di sekeliling!*

Heri H. Harris

Roy mengemas barang-barangnya. Blue ranselnya kini menggeliat. Penuh sesak dengan segala macam kejadian. Hatinya sudah bulat, bahwa pengembaraannya akan berakhir di sini. Rindu memang menyiksa dan mengalahkan segalanya. Pulang adalah jalan keluar yang terbaik.

"Besok siang jadi ke Ambon, Kak?" Si Nona sudah di pintu kamar.

Roy mengangguk.

"Tidak terus ke Irian seperti rencana semula?"

Roy menggeleng. Katanya merasa seperti bersalah, "Kakak mau menyelesaikan sekolah dulu, Nona. Setelah lulus dari SMA, Kakak pasti akan pergi mengembara lagi melihat dunia."

Cahaya bulan yang sepotong masuk ke kamar lewat jendela yang sengaja dibuka. Memantulkan harapan buat mereka. Harapan untuk menjalani hidup dengan dada lapang tanpa beban. Roy menuju jendela. Dia menatap sepotong bulan. Dia merasa cahayanya itu adalah pelita di kegelapan hatinya, yang kini mulai banyak perubahan. Bisiknya, sekarang aku lebih banyak diam dan melihat saja. Padahal umurnya baru lepas dari delapan belas. Selama ini dia merasa sudah terlalu banyak bicara dan mencampuri urusan yang mestinya bukan urusannya. Kadang itu malah berbalik mencelakakannya. Sekarang mungkin lebih bagus diam dan melihat saja. Menjadi "air" ketimbang "api".

Malam sudah larut dan keadaan kampung direngkuh kegelapan. Cuma terlihat kerlap-kerlip lampu tempel di dalam rumah penduduk saja. Betapa tenteram. Kalau di Jakarta pada jam yang sama, tak akan bisa menikmati kedamaian. Denyut nadi Jakarta tak pernah berhenti.

Langit pagi yang cerah menjelang siang berubah hitam. Awan bergerombol dan meronta-ronta. Langit bergolak. Angin menerpa ke segala arah.

Gerimis mulai berkejaran.

Roy bersama Pak Carik sedang kebingungan di pos polisi. Mereka sudah mengelilingi pulau dan bertanya pada orang-orang perihal si Nona. Sejak pagi tadi si Nona memang menghilang.

"Dia kata cuma ke pasar mau beli oleh-oleh buat Nak Roy," Pak Carik gelisah memikirkan putrinya.

Roy merasa ikut bersalah. Padanyalah si Nona sering bertanya ini-itu tentang Jawa, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya. Ketika dia menanyakan si Nona pada ibunya, katanya dia pergi ke rumah kawannya. Kata adiknya, si Nona ke rumah gurunya. Dan kata bapaknya tadi, si Nona ke pasar untuk beli oleh-oleh. Ke mana gerangan si Nona? Apakah... ? Roy menduga-duga, apakah si Nona yang memimpikan tanah seberang itu bersembunyi di kapal?

Roy menceritakan semuanya pada Pak Carik.

"Apa mungkin itu terjadi? Dia masih kecil." Pak Carik tidak habis pikir.

"Nona sangat pintar, Pak," puji Roy.

"Tapi kenapa harus ke Jawa? Itu terlalu jauh."

"Nona punya cita-cita yang tinggi."

Gerimis semakin besar saja. Kapal kayu bergoyang-goyang di dermaga. Orang-orang berlarian dan naik ke kapal. Mereka sudah tergesa-gesa dan ingin cepat melaut meninggalkan Pulau Geser yang terpencil; ketinggalan dari arus transportasi dan informasi. Orang-orang seperti ingin cepat-cepat melihat peradaban yang lebih gempita di kota besar.

Roy berjalan tergesa-gesa di bawah curahan hujan. Dia merapikan ponconya agar melindungi tubuh dan ranselnya dari air. Di sebelahnya Pak Carik cuma memakai topi lebar. Pakaiannya basah kuyup. Wajah orang tua itu tegang dan cemas.

Mereka meniti jembatan kayu. Naik ke kapal, yang paling banter cuma lima belas kali lima meter. Pak Carik langsung bertanya kepada siapa saja. perihal putrinya. Dia mencari-cari awak kapal. Panik sekali. Tak ada Jawaban yang memuaskan.

"Sebetulnya begitu lulus, dia akan kami sekolahkan di Ambon. Ada oom-nya di sana," Pak Carik ngedumel.

Pak Carik masuk ke ruang kemudi. Berbicara kepada nakhoda kapal. Para awak kapal pun dikumpulkan. Ditanyai satu per satu. Tapi semuanya menggeleng dengan cepat. Malah cenderung seperti tidak ingin terlibat dengan masalah ini.

"Mana si Salim?" tanya nakhoda pada mereka.

Para awak kapal saling pandang. Mereka tiba-tiba jadi bingung dan tegang. Tak ada yang membuka mulut. Dengan kesal nakhoda itu ke luar ruangan. Dia berjalan menyusuri lorong kabin. Roy pun mengekor di belakang Pak Carik yang semakin tegang.

"Salim memang brengsek!" nakhoda memaki.

Pak Carik melirik Roy. Dadanya bergemuruh.

Di depan sebuah pintu, nakhoda menggedor-gedor.

"Buka, Salim! Bedebah, Kamu! Bikin malu!"

Pintu kabin dibuka pelan-pelan. Salim menyembul dengan wajah ketakutan. Nakhoda menarik Salim ke luar dan mendorong pintu lebih lebar lagi. Di dalam kabin ada seorang gadis manis sedang memeluk tubuhnya. Pakaiannya setengah terbuka. Gadis itu berusaha merapikan. Dia menggigil ketakutan dan terisak-isak.

Nakhoda itu dengan geram memukul Salim.

Pak Carik masuk ke kabin dan merangkul putrinya. Berusaha melindungi. Roy berubah jadi geram. Dia ikut memukul Salim.

"Kurang ajar! Kamu tega berbuat itu pada gadis kecil?" Roy berusaha memukulnya lagi, tapi ditahan oleh nakhoda.

Salim tertunduk dan menggelesor tak berdaya.

Pak Carik membimbing putrinya. Ketika dia melihat Salim, kontan dia melepaskan putrinya dan menyerbu pelaut itu. Nakhoda tidak berusaha menghalanginya. Dia merasa maklum kalau Pak Carik berbuat seperti itu. Salim babak-belur dan merintih minta ampun.

"Sudah, sudah, Pak," kali ini nakhoda mencegahnya.

Dada Pak Carik turun-naik. Dia menyeka wajahnya yang tidak keruan lagi. Lalu berjalan mengejar putrinya yang berlindung di pelukan Roy.

Si Nona menangis.

"Untung tidak terjadi apa-apa, Pak," kata Roy bernapas lega.

"Nona ingin ke kota, Pak," isak si Nona.

"Bapakmu akan menyekolahkan kamu ke Ambon," kata Roy.

Isak Si Nona kontan berhenti.

Pak Carik memeluknya. Dia tampak merasa lega bisa menemukan permata hatinya. Orang tua itu menuntun anak gadisnya turun dari kapal.

"Betulkah itu, Pak? Kata Kak Roy, Bapak akan menyekolahkan Nona ke Ambon?"

Pak Carik mengangguk.

"Kenapa Nona tidak diberitahu, Pak?"

"Tadinya Bapak mau memberi kejutan buat Nona."

Nona menatap ayahnya. Air matanya meleleh. Dia memeluk dan menciumi pipi ayahnya. "Maafkan Nona, Pak, sudah berbuat lancang," katanya di sela tangisnya.

Roy bergetar menyaksikan adegan itu. Seorang ayah dan ibu, betapa kasih sayang mereka tidak ada bandingannya. Matanya terasa hangat. Dia tiba-tiba tersentak. Wajah Mama

membayang! Dia ingin sesegera mungkin memeluk Mama; mendapatkan pelukan kasih sayang!

Mereka melihat nakhoda menyeret Salim ke pos polisi dermaga. Ya, begitulah pelaut. Selalu wanita, judi, dan alkohol di setiap pelabuhan! Kejadian ini memang sudah setua umur bumi itu sendiri. Janji-janji manis yang ditawarkan pada gadis kampung yang lugu bisa beragam akibatnya. Yang paling klise adalah, setelah direnggut kehormatannya, si gadis akan dicampakkan dan disia-siakan. Dan munculah cerita menyedihkan di setiap tempat prostitusi, cerita tentang gadis-gadis bernasib malang itu.

"Terima kasih, Nak Roy." Pak Carik menepuk pundaknya.

"Tidak. Sayalah yang harus berterima kasih pada Bapak sekeluarga, " kata Roy, "karena sudah merawat saya selama di sini."

Dan si Nona memeluknya.

"Beberapa bulan lagi Nona akan ke Ambon. Nanti Nona akan tahu, bahwa ada enaknya dan ada tidak enaknya tinggal di kota itu." Roy mengusap rambutnya.

Nona manis itu tersipu-sipu.

Klakson kapal berbunyi nyaring. Orang-orang yang berada di pulau atol ini tersentak. Mereka tidak lagi mempedulikan hujan, berkerumun berbasah-basah di dermaga. Mereka seperti tidak rela melepas kepergian kapal motor itu. Kapal bagi mereka adalah sebuah harapan untuk mimpi-mimpi.

"Pulang memang yang terbaik, Roy." Pak Carik menyodorkan lengannya.

Roy malah merangkulnya.

"Selamat jalan, Kak. Nanti kirim kartu pos kota Jakarta, ya," pinta si Nona.

Roy mengangguk.

"Ombaknya besar sekali." Pak Carik melihat ke laut.

Roy tertawa kecut.

Klakson kapal berbunyi lagi.

Orang-orang yang berkerumun di dermaga semakin gelisah. Mereka seperti berteriak:
Bawa, bawalah daku serta ke tanah harapan!

"Saya pergi." Roy berlari menerobos hujan. Dia tidak ingin menengok lagi, mendapati kesedihan mereka. Baginya sekarang yang penting adalah melaut untuk pulang.

Roy menyibak kerumunan. Meniti jembatan kecil menuju kapal. Dia masuk ke dek yang cuma satu lantai. Tak ada kabin buat penumpang. Semua berdesak-desakan di lantai. Barang-barang ditumpuk. Sebagian penumpang sudah berbaring kelelahan mirip ikan sarden.

Kapal membunyikan teriaknya lagi. Suaranya membelah pulau yang kesepian itu. Meneriakkan kata perpisahan pada mereka. Penduduk pulau pun melambaikan tangannya pada orang-orang di kapal. Pada siapa saja. Mungkin pada mimpi-mimpi mereka yang terapung-apung di laut.

***** END *****

eBook by [Pranajaya](#)
dian.prana@pajak.go.id